



**KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QURAN  
(TAFSIR KONTEMPORER)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**AZHAR MAHMUD HASIBUAN**  
NIM. 16 20100 180

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2021**



**KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN  
(TAFSIR KONTEMPORER)**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**AZHAR MAHMUD HASIBUAN**  
NIM. 1620100180



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd  
NIP:19720321 199703 002

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin, M.A  
NIP:19660211 200112 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

Hal: *Skripsi*

**a.n. Azhar Mahmud Hasibuan**

Lamp: 4 (empat) Exemplar

Padangsidimpuan, Oktober 2021

Kepada Yth,

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang berjudul "**Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontemporer)**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

**PEMBIMBING I**

**Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19720321 199703 2002**

**PEMBIMBING II**

**H. Ismail Baharuddin, M.A.**  
**NIP. 19660211 200112 1 002**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azhar Mahmud Hasibuan

NIM : 16 201 00180

Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI-6

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontemporer)**

Dengan ini menyatakan meyusun skripsi tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai sengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15 September 2021

Saya yang menyatakan



Azhar Mahmud Hasibuan

16 201 00180

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azhar Mahmud Hasibuan

NIM : 16 201 00180

Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak IAIN Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur’an (Tafsir Kontemporer)”** beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Inastitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 15 September 2021

Saya yang menyatakan



Azhar Mahmud Hasibuan

16 201 00180

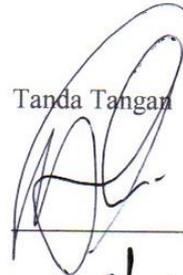
**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : AZHAR MAHMUD HASIBUAN**  
**NIM : 16 20100180**  
**JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN**  
**(TAFSIR KONTEMPORER)**

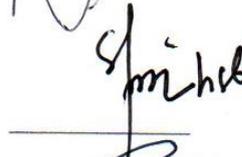
No. Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Lis Yulianti Safrida Siregar, S.Psi., M.A.  
(Ketua/Penguji Bidang isi Umum)



2. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.  
(Sekretaris/Penguji Bidang PAI)



3. Dr. Erawadi, M.Ag.  
(Anggota/Penguji Bidang isi Bahasa)



4. Nur Fauziah Siregar, M.Pd.  
(Anggota/Penguji Bidang Metodologi)



**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Tanggal** : 22 Oktober 2021  
**Pukul** : 13:00 WIB s/d Selesai  
**Hasil/Nilai** : 89,25/A  
**Indeks Prestasi Kumulatif** : 3,60  
**Predikat** : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontemporer)**  
**Nama : Azhar Mahmud Hasibuan**  
**NIM : 16 201 00180**  
**Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Padangsidempuan, September 2021  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Lely Hinda, M.Si.**  
**NIP. 19720920 200003 2 002**

## ABSTRAK

Nama : Azhar Mahmud Hasibuan  
NIM : 1620100180  
Judul : Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontemporer)

Konsep merupakan sebuah ide maupun gagasan yang dimunculkan oleh seseorang untuk dipelajari oleh orang lain. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun yang diberikan tanggung jawab dalam menjalankannya berdasarkan kemauan dan kesesuaian dengan harapan yang ingin diperoleh. Sedangkan sasaran dari pendidikan tersebut adalah anak. Dalam menjalankan sebuah ide tersebut dalam proses pendidikan anak tentu tidak bisa lepas dari sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan penjelasan mengenai isi al-Qur'an membutuhkan ilmu tafsir al-Qur'an, salah satunya kitab tafsir kontemporer. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa saja pendidikan anak menurut al-Qur'an dan bagaimana pendapat mufassir kontemporer dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tentang pendidikan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja pendidikan anak menurut al-Qur'an dan pendapat mufassir kontemporer dalam menafsirkan Qur'an tentang pendidikan anak. Kegunaan penelitian ini secara teoritis, dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam dalam pendidikan Islam. Secara praktis, berguna bagi para pembaca umumnya.

Jenis penelitian ini secara metodologis adalah kepustakaan (*library research*) dengan tehnik pengumpulan data dengan dokumentasi. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah dengan metode *tafsir maudhu'iy*, hal ini karena penelitian ini termasuk dalam penelitian ayat-ayat pendidikan mengenai pendidikan anak.

Hasil penelitian ini adalah pendidikan anak menurut al-Qur'an terdapat pada unsur pendidikan fisik, intelektual, tauhid dan ibadah, serta menurut mufassir kontemporer tersebut betapa pentingnya pendidikan fisik dengan larangan membunuh anak yang masih dalam kandungan serta penyapihan sempurna selama dua tahun penuh dan menafkahi serta melindunginya. Pendidikan intelektual mengarahkan kepada anak yang sudah baligh terhadap kemampuan berpikir dengan mengetahui hak dan kewajiban serta bersopan santun di dalam keluarga serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Pendidikan tauhid menekankan terhadap mengenal tuhan dan mengetahui konsekuensi jika menyekutukan-Nya, serta mengakui bahwa Tuhan yang pantas disembah hanyalah Allah Swt., dan Pendidikan Ibadah menekankan agar anak mendirikan sholat, memperbuat yang baik dan meninggalkan yang buruk serta memiliki sikap kesabaran yang dapat memudahkan dan menolong dalam melaksanakan ibadah tersebut.

**Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Anak, al-Qur'an**

## ABSTRACT

Name : Azhar Mahmud Hasibuan  
Nim : 1620100180  
Thesis : The Concept of Children's Education According to the Qur'an (Contemporary Interpretation)

A concept is an idea or idea that is raised by someone to be studied by others. Education is a conscious effort made by a group of people or those who are given responsibility for carrying it out based on their will and conformity with the expectations they want to obtain. While the target of the education is children. In carrying out such an idea in the process of children's education, of course, it cannot be separated from the main source of Islamic teachings itself, namely the Qur'an and an explanation of the contents of the Qur'an requires the science of interpretation of the Qur'an, one of which is the book of contemporary commentary. . Thus, the formulation of the problem in this study, namely what is the education of children according to the Qur'an and what is the opinion of contemporary mufassir in interpreting the verses of the Qur'an about children's education.

The purpose of this study is to describe what children's education is according to the Qur'an and the opinion of contemporary commentators in interpreting the Qur'an about children's education. The use of this research theoretically, can contribute to the intellectual treasures of Islam in Islamic education. Practically, useful for the general reader.

This type of research methodologically is library research with data collection techniques with documentation. Data sources consist of primary and secondary. While the data analysis used is the maudhu'iy interpretation method, this is because this research is included in the study of educational verses regarding children's education.

The results of this study are the education of children according to the Qur'an is contained in the elements of physical education, intellectual, monotheism and worship, and according to the contemporary mufassir how important physical education is with the prohibition of killing children who are still in the womb and perfect weaning for two full years and provide for them. and protect it. Intellectual education directs children who are mature to the ability to think by knowing their rights and obligations as well as being polite in the family and developing the ability to solve a problem. Tawhid education emphasizes knowing God and knowing the consequences of associating partners with Him, and recognizing that the only God worthy of worship is Allah, and Worship Education emphasizes that children establish prayer, do good and leave the bad and have an attitude of patience that can facilitate and help in carrying out the worship.

**Keywords: The Concept, Children's, Education, the Qur'an**

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan dan kesempatan kepada kita, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang **Berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur’an (Tafsir Kontemporer)”**. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah membawa petunjuk.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangannya, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, namun atas bantuan, bimbingan, dorongan serta nasehat dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun skripsi ini menjadi lebih baik dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Asfiati, S. Ag, M.Pd. Pembimbing I dan H. Ismail Baharuddin, M.A. Pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Wakil-Wakil Rektor, Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.A.g, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dalam urusan Akademik.
6. Teristimewa kepada Orangtua saya yang selalu sabar, mengasuh, mendidik dan mendoakan saya dan menjadi penyemangat hidup saya dan selalu melimpahkan kasih sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga.

7. Saudara-saudara saya Tarmiji Sutan Alom Hasibuan, Yasir Rizki Hasibuan, Khoirul Anwar Hasibuan serta keluarga semuanya yang telah memberi dukungan, baik moril, maupun materil kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada Fitri Zakiah Hutabarat, S.Pd. yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya Kobul Harahap, S.Pd, Imam Ziltami Hasibuan, Muhammad Syukron Thahir Hasibuan S.Pd, serta seluruh sahabat-sahabat saya PAI-6 dan sahabat-sahabat saya di Kontrakan Bersaudara.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung, maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih baik atas budi baik yang telah diberikan Amin...

Padangsidempuan, Oktober 2021

Azhar Mahmud Hasibuan  
NIM. 16 20100180

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah .....	7
C. Fokus Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	10
H. Metodologi Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	16

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Pengertian Konsep .....	18
B. Pengertian Pendidikan.....	19
C. Komponen-komponen Pendidikan.....	21
1. Tujuan Pendidikan .....	22
2. Peserta Didik .....	22
3. Pendidik .....	23
4. Materi Pendidikan (Kurikulum) .....	25
5. Landasan Pendidikan .....	27
6. Media dan Metode .....	28
7. Evaluasi .....	29
D. Pendidikan Anak .....	30
E. Anak Dalam Al-Qur'an.....	34
F. Kedudukan Anak Dalam Al-Qur'an .....	36
1. Anak Sebagai Penyeluk Hati .....	36
2. Anak Sebagai Fitnah.....	36
3. Anak Sebagai Perhiasan .....	36
4. Anak Sebagai Musuh.....	37

**BAB III TAFSIR KONTEMPORER**

A. Kodefikasi Tafsir.....	38
B. Periode Tafsir .....	39
1. Periode Klasik .....	39
2. Periode Kontemporer.....	40
C. Tafsir Kontemporer.....	41
D. Biografi Mufassir Kontemporer.....	43
1. Aidh al-Qarni .....	43
a. Tafsir Muyassar .....	45
b. Metode Tafsir Muyassar.....	45
2. Al-Maraghi.....	46
a. Tafsir al-Maraghi .....	47
b. Sitematika Tafsir Al-Maraghi .....	47
3. Muhammad Quraish Shihab.....	48
a. Tafsir al-Mishbah .....	49
b. Metode Tafsir al-Mishbah.....	50

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Ayat-ayat Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an .....	52
B. Analisis Ayat-ayat Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an.....	52
1. Pendidikan Fisik.....	52
2. Pendidikan Intelektual.....	70
3. Pendidikan Tauhid .....	79
4. Pendidikan Ibadah.....	84

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-saran.....	96
C. Keterbatasan Peneliti.....	97

**DAFTAR PUSTAKA****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1. Istilah Anak Dalam al-Qur'an.....	34
4.1. Kurikulum Pendidikan Anak dalam al-Qur'an .....	90
4.2. Materi Pendidikan Anak dalam al-Qur'an .....	91
4.3. Metode Pendidikan Anak dalam al-Qur'an.....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

1. Daftar Riwayat Hidup.
2. Ayat-ayat yang Menggunakan Kata Anak.

# BAB I

## PENDAHULLUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah.<sup>1</sup>Berbicara tentang pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam diri anak yang berlandaskan al-Qur'an, merupakan suatu kajian yang memuat bagaimana seharusnya agar pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam mendidik anak, karena mendidik anak merupakan suatu kewajiban.

Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup yang lebih cerah di masa depan baik untuk bangsa dan negara.<sup>2</sup>Pendidikan anak dimulai sejak dari lahir, bahkan dilakukan jauh sebelum itu. Oleh karena itu, setiap orangtua perlu menitik beratkan pendidikan kepada anak setelah anak lahir ke dunia ini.<sup>3</sup>Mendidik anak merupakan permasalahan sejak zaman dahulu sampai sekarang dan telah menjadi pemikiran pendidikan meskipun menghasilkan suatu konsep pendidikan yang universal.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Armai Arief, *Pegantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 15.

<sup>2</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), hlm. 65.

<sup>3</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan....*, hlm. 114.

<sup>4</sup>Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 53.

Perkembangan zaman sekarang yang semakin pesat dan kesibukan orangtua yang bekerja, sedikit banyak membawa dampak terhadap pendidikan anak. Sekarang ini banyak dijumpai tidak hanya kaum bapak yang bekerja, tetapi para ibu juga bekerja sebagaimana kesibukan para suami. Terkadang usia emas anak dilewatkan hanya dengan pengasuh atau asisten rumah tangga saja di rumah.<sup>5</sup> Hampir dapat dipastikan bahwa setiap anak yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orangtua dalam lingkungan rumah tangga, minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka ditemukan anak lahir langsung berada dalam asuhan orang lain.

Pentingnya pendidikan sudah diisyaratkan di dalam al-Qur'an semenjak wahyu pertama diturunkan. Wahyu pertama yang diterima nabi Muhammad saw di Gua Hira bukanlah perintah untuk mengerjakan shalat ataupun puasa, akan tetapi perintah untuk membaca. Firman Allah swt:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

---

<sup>5</sup>Sumiyati, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Guru Roudhatul Athfal, Volume 1, No. 1, Tahun 2016, hlm. 84.

Ayat di atas menjelaskan bahwa surah inilah yang menjadi tonggak perubahan peradaban dunia, yakni pentingnya ilmu pengetahuan. Perubahan-perubahan itu diawali dengan *Iqra* (bacalah) dan merupakan perintah untuk mencari ilmu pengetahuan, membina dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *Rubbubiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang insan kamil.

Dalam konteks pendidikan perspektif Islam, Allah swt. menganugerahkan kepada manusia fitrah untuk mengenal Allah dan mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang dalam syari'at Islam.<sup>6</sup>Jika dilihat dalam konteks dasar-dasar pendidikan, menyatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah maupun potensi. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan imam Bukhari.

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.'*<sup>7</sup>

Fitrah merupakan unsur-unsur dasar manusia yang di anugerahkan oleh Allah sejak lahir yang mana di dalamnya mencakup naluri, potensi (kemampuan), watak (sifat) yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kemampuan dasar tersebut anak sangat tergantung terhadap

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 136.

<sup>7</sup>Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid VII*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 344.

pendidikan yang diterimanya.<sup>8</sup>Salah satu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi beragama anak yaitu pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan Kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dan diyakini sebagai *kalamullah* yang mutlak benar sampai akhir zaman.<sup>9</sup> Sebagai kitab suci yang terakhir, al-Qur'an mengandung berbagai macam penerangan, hidayah, petunjuk, pengajaran, peringatan dan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, ajaran dan petunjuk yang mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang benderang serta membimbing ke jalan yang benar untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>Serta merupakan sarana penyelesaian tentang segala permasalahan hidup manusia.<sup>11</sup>

Berbicara tentang manusia, pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang dijadikan sebagai khalifah dibumi. Sebagaimana pada QS. al-Baqarah [2]: 30.

---

<sup>8</sup>Zaky Mubarak, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Pres, 2001), hlm. 51.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),hlm. 1.

<sup>10</sup>Thomas Ballantine, *Al-Qur'an tentang Akidah dan segala Amal Ibadah Kita* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 14.

<sup>11</sup>Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik* (Kuala Lumpur: Penebit Rineka Citra, 1994), hlm1.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٠﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>12</sup>*

Khalifah berarti pengganti, yaitu pengganti dari jenis makhluk yang lain, pengganti dalam arti makhluk yang diberi wewenang oleh Allah Swt. agar melaksanakan perintahnya di bumi, dan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya serta mengajarkan kepada manusia ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Sebagaimana pada QS. al-Alaq [96]: 5.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>14</sup>

Sumber Ilmu pengetahuan pada dasarnya diperoleh melalui al-Qur'an dan Hadits melalui pengkajian maupun penelitian. Pendalaman terhadap al-Qur'an menjadikan manusia memperoleh pengetahuan, perubahan dan kemajuan. Dalam pengkajian terhadap al-Qur'an, tidaklah manusia dapat

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih* (Jakarta: PT Insan Mulia, 2012), hlm. 6.

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), volume 1, hlm. 171.

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia..., hlm. 6.

mengkajinya secara langsung, melainkan tahap demi tahap yaitu melalui proses belajar. Belajar merupakan tindak usaha dalam pelaksanaan pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut Allah berfirman di dalam al-Qur'an pada Surah at-Tahrim [66]: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, istri dan anak serta anggota keluarganya dari api neraka, salah satu bagian dari keluarga adalah anak. Dalam memelihara anak tidaklah hanya sebatas menjaganya dari bahaya maupun menafkahnya, namun berkewajiban penuh terhadap pendidikannya.<sup>16</sup>

Mengacu pada pemahaman di atas, tugas pendidik tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, termasuk juga pada pihak sekolah, karena lembaga pendidikan tersebut diadakan untuk membantu dalam arti memudahkan usaha orangtua dalam mendidik anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks sebagai orang dewasa. Tanggung jawab utama

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia..., hlm. 560.

<sup>16</sup>Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Jakarta: Lentera, 1999), Cet. II, hlm. xvi.

dalam mempersiapkan anak-anak agar mampu berdiri sendiri, sepenuhnya berada di tangan orang tua sebagai pendidik yang kodrati, maka sangat keliru dimana orangtua hanya berambisi memperhatikan materi anak-anaknya, serta memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan yang gemilang. Sehingga meraih kedudukan, posisi serta pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendidikan anak menurut al-Qur'an dengan menfokuskan kepada pendapat mufassir kontemporer dengan sebuah judul penelitian: **Konsep Pendidikan Anak menurut al-Qur'an (Studi Tafsir Kontemporer).**

## **B. Batasan Istilah**

### 1. Konsep

Konsep adalah rancangan, proses dan gambaran.<sup>17</sup> Faridah Hamid dalam *kamus ilmiah populer lengkap* adalah ide umum, pengertian, pemikiran dan rancangan.<sup>18</sup>

Mengacu kepada pemahaman di atas, peneliti memfokuskan bagaimana proses, gambaran, ide atau rancangan pendidikan anak menurut al-Qur'an.

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 588.

<sup>18</sup>Faridah Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2001), hlm. 4.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar peserta didik tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memiliki kepribadian yang baik. Menjadikan kepribadian siswa memiliki nilai lebih dan manfaat yang menyeluruh dalam menerima serta mengembangkan ilmu pengetahuan dengan harapan perubahan yang diterima siswa memenuhi seluruh kehidupan yang layak.<sup>19</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Yang dilakukan sepanjang hayat untuk mempersiapkan manusia yang dapat memainkan berbagai macam peranan social dilingkungan hidup secara tepat.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang akan mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Sesederhana apapun kehidupan manusia tetap memerlukan pendidikan, dalam arti lain adanya kehidupan dan komunitas manusia di tentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya.

---

<sup>19</sup>Asfiati, Manajemen *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Cita Pustaka Media, 2014), hm. 32.

<sup>20</sup>Abdul Khadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 66-67.

### 3. Tafsir

Tafsir dalam kamus bahasa Arab diartikan sebagai *Bayan* yang artinya Penjelas.<sup>21</sup>Tafsir ialah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.<sup>22</sup>

### 4. Kontemporer

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kontemporer berarti waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini dan dewasa kini.<sup>23</sup>

## C. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka perlu dibuat fokus atau batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan anak menurut al-Qur'an.

## D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan anak menurut al-Qur'an?

---

<sup>21</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 85.

<sup>22</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, hlm. 10.

<sup>23</sup>Dinas P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), volume 1, hlm. 3.

2. Bagaimana pendapat mufassir kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an tentang pendidikan anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan anak menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pendapat mufassir kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an tentang pendidikan anak

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai gambaran pendidikan anak menurut al-Qur'an.
2. Memberikan informasi tentang pemikiran mufassir kontemporer terhadap ayat-ayat tentang pendidikan anak.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dalam disiplin ilmu tafsir al-Qur'an.
4. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Adapun yang menjadi kajian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Siti Julaekah dengan judul skripsi: *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Analisis Tahlili QS Luqman [31]: (13-19)).*<sup>24</sup> Dalam penelitiannya, beliau membahas konsep pendidikan anak yang memfokuskan kepada urgensi pendidikan anak yang terdapat pada QS Luqman [31]: (13-19). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak seharusnya dilakukan sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Luqman seperti pendidikan aqidah ibadah, dan akhlak. Diterapkannya pendidikan aqidah agar anak mampu mentaati Allah SWT dan rasulnya dan tidak menyekutukannya, pendidikan ibadah agar anak mengerjakan shalat, pendidikan akhlak agar anak menghormati kedua orang tuanya, tidak sombong, berperilaku sederhana, dan bersuara yang terkontrol, serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.
2. Karya Khairul Hamim dengan judul skripsi: *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surat Luqman.*<sup>25</sup> Dalam penelitiannya, beliau membahas konsep pendidikan anak yang memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Surah Luqman. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Qs. Luqman adalah *pertama*, kewajiban memberikan pendidikan tauhid; *kedua*, kewajiban berakhlak yang baik kepada orang tua; *ketiga*, kewajiban beribadah dengan mendirikan shalat; *keempat*, kewajiban berdakwah di jalan Allah dengan

---

<sup>24</sup>Siti Julaekah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Analisis Tahlili QS Luqman* (Kendari: Skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kendari, 2007).

<sup>25</sup>Khairul Hamim, *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surat Luqman* (Mataram: Skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).

cara menyeru pada kebaikan dan melarang berbuat kejahatan; dan *kelima*, selalu sabar dan tidak sombong baik dalam penampilan maupun dalam tutur kata.

Dari beberapa judul penelitian yang telah dipaparkan di atas, tidak ditemukan judul yang sama persis dengan judul peneliti yakni: Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Kontemporer). Walaupun penelitian ini ada kesamaan sedikit dengan penelitian di atas yakni tentang konsep pendidikan anak, namun peneliti membahas konsep pendidikan anak dengan mengkaji pendapat mufassir kontemporer yang memfokuskan terhadap pendapat tiga *mufassir* dan didukung oleh para ahli pendidikan serta ayat yang dikaji berdasarkan ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan anak, tidak memfokuskan kepada QS Luqman sebagaimana beberapa penelitian terdahulu.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari objek dan data-data yang diperlukan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: Buku Tafsir,

majalah, jurnal, koran, hasil pemikiran,<sup>26</sup> dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.<sup>27</sup>

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka dengan sumber primernya adalah buku-buku tafsir kontemporer yang menjadi bahan rujukan utama peneliti untuk dianalisis. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran dengan pendekatan tafsir al-Qur'an yakni metode *Maudhu'iy*.<sup>28</sup> Metode tafsir *Maudhu'iy* merupakan salah satu metode dari beberapa metode penelitian tafsir.

Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian tafsir, maka metode analisa data yang tepat yang digunakan adalah metode *maudhu'iy*. Metode *maudhu'iy* dinisbatkan kepada kata *al-Maudhu'* yang berarti, materi atau topik suatu pembahasan atau pembicaraan. Secara semantik, metode *maudhu'iy* adalah penafsiran al-Qur'an tentang tema maupun topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan dengan tafsir tematik.<sup>29</sup>

Metode tafsir *Maudhu'iy* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan atau tema tertentu. Dalam metode ini ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam

---

<sup>26</sup>Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Terjemah Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 36.

<sup>27</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

<sup>28</sup>Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke II, hlm. 5.

<sup>29</sup>Sofiana dan Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 326.

arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, dihimpun kemudian diberi keterangan dan penjelasan.<sup>30</sup>

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data primernya adalah:

- a) Aidh al-Qarni, at-*Tafsir al-Muyassar*, diterjemahkan dari “buku asli” oleh Hikmat Basyir, *Tafsir Muyassar* (Mujamma’ al-Malik Fahd Li Thiba’atil Mushhaf asy-Syarif, 2011), cet-1.
- b) Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan dari “buku asli” oleh Hery Noer Aly, dkk (Semarang: Toha Putra Semarang, 1988).
- c) Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), volume- 1.

#### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen seperti buku, majalah, koran, jurnal dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>31</sup>Tujuan analisis data adalah untuk mengorganisasikan data

---

<sup>30</sup>Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Terjemah Metode Tafsir Maudhu’i...*, hlm 35-36.

untuk mempermudah langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Sumadi Suryabrata, bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis isi (*Conten Analysis*).<sup>32</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yang bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Langkah-langkah dalam penerapan metode *maudhu'iy* adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b) Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab turun ayat tersebut.
- d) Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya.
- e) Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.

---

<sup>31</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 85.

<sup>32</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

- g) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat dan lainnya yang relevan bila di pandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h) Telah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.<sup>33</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini tertuju dan terfokus terhadap objek yang diteliti, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan batasan istilah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian kepustakaan yang mencakup kajian teori, pengertian konsep, pengertian pendidikan, komponen-komponen pendidikan, pendidikan anak, anak dalam al-Qur'an dan kedudukan anak dalam al-Qur'an.

Bab III: Tafsir klasik-kontemporer yang mencakup kodifikasi tafsir, periode tafsir klasik dan kontemporer, tafsir kontemporer dan biografi mufassir kontemporer

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. xix.

Bab IV: Analisis ayat-ayat pendidikan anak dalam al-Qur'an yang mencakup penggunaan kata anak dalam al-Qur'an dan analisis pendapat mufassir kontemporer tentang ayat-ayat pendidikan anak.

Bab V: Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Konsep

Konsep merupakan kata, istilah atau simbol untuk menunjukkan pengertian dari pada sesuatu, baik berupa benda konkret maupun sesuatu yang bersifat abstrak.<sup>34</sup> Secara bahasa, konsep mempunyai arti rancangan maupun ide. Kata konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu *concept is an idea or a principle relating to abstract* (sebuah ide atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karangan).<sup>35</sup> Dalam *kamus besar bahasa indonesia*, konsep dapat diartikan sebagai rancangan, ide, gambaran atau pengertian dari peristiwa konkret kepada abstrak dari sebuah objek maupun proses.<sup>36</sup> Dengan demikian, konsep adalah sebuah ide atau pengertian maupun gagasan yang dikemukakan oleh seorang tokoh dalam memunculkan sesuatu ide untuk dipelajari dan dimiliki oleh seseorang.

Konsep dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi subjektif dan objektif. Dari segi subjektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi objektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek tersebut. Maka hasil dari tangkapan manusia itulah dinamakan konsep.<sup>37</sup> Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini,

---

<sup>34</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Pradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm. 40.

<sup>35</sup>Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 122.

<sup>36</sup>Dinas P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 959.

<sup>37</sup> Dinas P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 123.

berdasarkan dari segi subjektif, yaitu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu tentang pendidikan anak menurut al-Qur'an.

## **B. Pengertian Pendidikan**

Berbicara tentang pendidikan, begitu banyak para ahli pendidikan, baik dari ahli pendidikan umum maupun agama. Jika dilihat pengertian pendidikan, tidaklah terlepas dari pendidikan terhadap anak. Secara umum, pendidikan dapat di defenisikan sebagai suatu cara untuk mengembangkan serta mengubah kognitif, afektif dan psikomotorik kepada seseorang yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik.<sup>38</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>39</sup>

Makna pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian yang baik untuk menghadapi masa depan yang bermanfaat, baik bagi bangsa maupun negara.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Asfiati, "Sekularitas dan Spiritualitas (Mencari Format dan Integrasi Ilmu Untuk Kontruksi Kurikulum Pendidikan Islam" *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 02 Juli 2014, hlm. 5.

<sup>39</sup>Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003).

<sup>40</sup>Syahrudin Umar, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis* (Jakarta: Alauddin University Press, 2013), hlm. 1.

Menurut Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Nasional mendefenisikan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>41</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal maupun informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, rohani dan akal.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Jean Jacques Rousseau, pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, tetapi kita membutuhkannya di masa dewasa.<sup>43</sup>

Kemudian, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diarahkan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak. Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.<sup>44</sup>

Menurut Mahdjubah, pendidikan adalah proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang

---

<sup>41</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian II Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1994), hlm. 23.

<sup>42</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 26.

<sup>43</sup>Setyamijaja Djohana, *Landasan Ilmu Pendidikan* (Bogor: Universitas Pakuan Bogor, 2002), hlm. 22.

<sup>44</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Husna, 1988), hlm. 189.

kehidupan serta mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan untuk mencapai kematangan serta derajat yang dicita-citakan.<sup>45</sup> Sedangkan pengertian pendidikan anak secara umum adalah semua perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh terhadap anak didik agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab terhadap segala perkataan maupun perbuatan.<sup>46</sup>

Berdasarkan teori di atas, begitu banyak ide maupun konsep tentang pendidikan anak. Maka dari itu, sesuai dengan konsep dari segi subjektif yaitu suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu, maka penulis mengarah dan menfokuskan kepada pendidikan anak menurut al-Qur'an.

### **C. Komponen-komponen Pendidikan**

Dalam aktifitas pendidikan terdapat komponen-komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari proses pendidikan, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut, yaitu:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Mahdjubah, *Pendidikan Anak Sejak dini Hingga Masa Depan*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Yudi Kurniawan (Jakarta: Firdaus, 1992), hlm. 1.

<sup>46</sup> Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

<sup>47</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 17.

## 1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak.<sup>48</sup>

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.<sup>49</sup>

## 2. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>50</sup>

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>51</sup>

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

---

<sup>48</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 18.

<sup>49</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 204.

<sup>50</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 19.

<sup>51</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 77.

- a) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d) Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
- e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>52</sup>

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan.<sup>53</sup>

Dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya.

### 3. Pendidik

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkahlaku peserta didik.<sup>54</sup> Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru).

---

<sup>52</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 78.

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

<sup>54</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 19.

Abudin Nata menjelaskan bahwa dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.<sup>55</sup>

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.<sup>56</sup>

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa.<sup>57</sup>

Dalam lembaga pendidikan formal seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>58</sup>

Menurut Mustaqim dalam Psikologi pendidikan, ada tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 251.

<sup>56</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 17.

<sup>57</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 22.

<sup>58</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 22.

<sup>59</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22.

Penguasaan materi pelajaran diperlukan agar peserta didik dibimbing untuk mampu menguasai penyampaian informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi cara mengajar sangat dibutuhkan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran, merancang strategi pembelajaran yang tepat, mampu melaksanakan dengan baik, dan mengevaluasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>60</sup>

Sementara itu, menurut peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu:<sup>61</sup>

- a) Kompetensi pedagogik
- b) Kompetensi profesional
- c) Kompetensi kepribadian
- d) Kompetensi sosial.

#### 4. Materi Pendidikan (Kurikulum)

Salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum.<sup>62</sup> Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas...*, hlm. 22.

<sup>61</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas...*, hlm. 23.

<sup>62</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 141.

<sup>63</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 150.

Pengertian kurikulum secara umum Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu:

kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.<sup>64</sup>

Pengertian kurikulum secara sempit menurut Supiana adalah sejumlah materi/isi pelajaran. Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>65</sup>

Konsep kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11: menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>66</sup>

Definisi di atas menjadi pedoman bagi konsep kurikulum setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>67</sup>

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi

---

<sup>64</sup> Supardi, *Kinerja Guru...*, hlm. 141.

<sup>65</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 24.

<sup>66</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

<sup>67</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 30.

pendidikan yaitu: 1) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>68</sup>

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.<sup>69</sup>

#### 5. Landasan Pendidikan

Dasar secara bahasa, berarti alas, pokok, fundamental atau bisa disebut sebagai pangkal dari berbagai sesuatu (pendapat, ajaran, atau aturan).<sup>85</sup> Hary Noer Aly berpendapat: Dasar dari ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur'an, sunah Rasulullah SAW (Hadits), dan rakyu (hasil pikir manusia atau ijtihad). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di al-Qur'an maka harus dicari di dalam sunah. Apabila di sunah maka dicari di dalam rakyu.

---

<sup>68</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 25.

<sup>69</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 142.

Sunah tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an dan rakyat tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan sunah.<sup>70</sup>

## 6. Media dan Metode

Media pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>71</sup>

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula.<sup>72</sup> Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>73</sup>

Dalam prakteknya ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran.<sup>74</sup>

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting sebagai salah satu komponen pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal.<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 29.

<sup>71</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 30.

<sup>72</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 30.

<sup>73</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 71.

<sup>74</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 30.

<sup>75</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas...*, hlm. 30.

Menurut Omar Hamalik dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, media dalam proses belajar mengajar memiliki dua peranan penting: 1) media sebagai alat bantu mengajar, 2) media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh peserta didik secara mandiri.<sup>76</sup>

## 7. Evaluasi

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga.<sup>77</sup> Secara terminologi Edwin Wandt mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.<sup>78</sup>

Sedangkan M. Chabib Thoha mengatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>79</sup>

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. Ada tiga aspek dalam evaluasi yaitu: 1) kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Yaitu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.<sup>80</sup> Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir, melainkan

---

<sup>76</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas...*, hlm. 31.

<sup>77</sup> Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm.

1.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 221.

<sup>79</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 222.

<sup>80</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 31.

kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. 2) di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi dan data yang menyangkut obyek yang sedang dievaluasi. 3) setiap kegiatan evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.<sup>81</sup>

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Hasil evaluasi digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.<sup>82</sup>

Dengan adanya uraian komponen-komponen pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memerhatikan komponen-komponen dalam pendidikan adalah sangat penting dilakukan karena adanya hubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan pengajaran sesuai dengan fungsi masing-masing.

#### **D. Pendidikan Anak**

Pada hakikatnya dalam sebuah proses penciptaan manusia, Al-Qur'an telah menerangkan bahwasannya semua itu dilakukan secara perlahan-lahan.<sup>83</sup>

Proses ini melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari terciptanya sperma atau *Nutfah* yang terbuat dari inti saripati tanah. Allah swt kemudian

---

<sup>81</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 31.

<sup>82</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan...*, hlm. 32.

<sup>83</sup> Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no.1 (2017): 35.

memproses sperma tersebut menjadi segumpal darah atau *'Alaqah* yang kemudian akan menempel pada dinding rahim. Adanya gumpalan darah pada dinding rahim ini kemudian diproses lagi menjadi tulang dan seiring bertambahnya usia tulang ini akan terbungkus dengan daging yang kemudian akan tercipta sebuah wujud manusia yang disebut dengan janin. Pada saat manusia ini lahir ke dunia, ia dalam keadaan yang suci dan tidak mengetahui tentang apapun. Tetapi Allah swt membekali kesucian anak tersebut dengan tiga unsur yang utama yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan intuisi anak yang dapat dikembangkan oleh orang tuanya agar memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.<sup>84</sup>

Pendidikan anak dalam Islam ialah pendidikan yang ide atau konsepnya dilandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Secara fungsional, Agus Setiawan dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam adalah ikhtiyar seorang muslim untuk menciptakan insan kamil lewat sebuah pendidikan yang terstruktur.<sup>85</sup> Sebab kehakikiannya tujuan pendidikan anak dalam Islam ialah guna melahirkan serta membangun sebuah generasi yang sentosa di dunia dan di akhirat nanti. Pendidikan anak ini menjadi hal yang harus dicermati oleh kita semua, terkhusus bagi orang tua. Pada saat anak lahir ke dunia ini, orang tua telah memikul beban tanggung jawab yang besar untuk dapat memelihara fitrah yang anak bawa. Perawatan fitrah anak ini dapat dilaksanakan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan pada anak dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak.

---

<sup>84</sup> Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat...", hlm. 35.

<sup>85</sup> Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Educatia* Vol.1, no. 2 (2016): 139.

Adapun caracara atau metode dalam pemberian pendidikan anak sendiri di dalam Islam telah diajarkan sejak dahulu kala dan dapat dilihat dari kehidupan Rasulullah saw serta para sahabat-sahabatnya. Metode yang nabi ajarkan penuh dengan petuah-petuah yang dapat membangun kepribadian anak untuk selalu berlandaskan Al-Qur'an dan sunnanya.<sup>86</sup>

Hakikat pendidikan anak dalam Islam menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip oleh Samsudin mencakup empat komponen, yaitu yang pertama adalah bagaimana cara pendidik untuk menaungi dan menyelamatkan fitrah anak, kemudian yang kedua adalah tentang cara memajukan bakat dan kemampuan anak yang sesuai dengan fitrahnya, yang ketiga adalah memandu potensi dan bakat anak agar ia dapat tumbuh dengan baik dan sempurna dan yang keempat adalah keseluruhan komponen tersebut haruslah dilakukan oleh para pendidik dan orang tua sedikit demi sedikit.<sup>87</sup>

Pada saat yang sama, Yusuf Al-Qardhawi memandang makna pendidikan anak sebagai sebuah pendidikan seluruh umat dalam Islam, termasuk pikiran dan hati, serta jiwa dan raga seorang manusia.<sup>88</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hasbi Ash-Shidiqi tentang ruang lingkup pendidikan Islam untuk anak, yaitu:<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini"..., hlm. 139-140.

<sup>87</sup> Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat* (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan), hlm. 40.

<sup>88</sup> Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat* ..., hlm 40.

<sup>89</sup> Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat* ..., hlm 41.

1. Tarbiyah Jasminiyah, pendidikan yang memelihara dan menyetatkan serta melakukan berbagai bentuk pendidikan jasmani untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pengalamannya.
2. Tarbiyah aqliyah, yaitu pendidikan yang dapat mendidik pikiran dan meningkatkan kemampuan otak anak.
3. Tarbiyah adabiyah, yaitu segala bentuk amalan dan teori yang dapat meningkatkan moralitas dan watak.

Adapun dasar pendidikan yang harus disampaikan dalam setiap kegiatan pembelajaran anak ialah:<sup>90</sup>

1. Pendidikan keimanan

Pendidikan Islam menempatkan keimanan ini pada posisi dasar dalam kehidupan seorang anak. Landasan ini dibangun di setiap kegiatan mereka, sehingga proses perkembangan anak selalu dilandasi akidah yang benar. Adapun materi yang dapat diberikan oleh pendidik dalam pemberian pendidikan awal tentang keimanan dapat berupa: memahami nama-nama Allah, malaikat, meneladani kisah para nabi dan rasulnya serta materi-materi dasar yang berkaitan dengan iman dan kepercayaan.

2. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah harus disampaikan oleh pendidik kepada anak sejak ia berada dalam masa kanak-kanak. Tujuannya agar pada saat anak telah memasuki masa dewasa, ia dapat bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama sesuai dengan apa yang Islam ajarkan. Pendidikan

---

<sup>90</sup> Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, No.2 (2015), hlm. 218-219.

agama ini juga bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi seorang manusia yang taat akan perintah agama dan menjauhi segala larangan yang agama Islam sampaikan.

### 3. Pendidikan moralitas

Moralitas merupakan perwujudan pandangan orang lain yang dikemas dalam sikap, ucapan dan perilaku. Perilaku ini dilakukan dengan itikad baik karena kesenangannya. Dari tingkah laku ini kemudian lahir rasa (moral) yang tersemat dalam diri manusia menjadi fitrah, sehingga dapat memilah mana yang termasuk dalam perkara yang baik dan yang buruk.

## E. Anak Dalam Al-Qur'an

Siti Alawiyah, Menguraikan beberapa istilah anak dalam al-Qur'an yang dapat di rangkum sebagai berikut:<sup>91</sup>

**Tabel 2.1: Istilah anak dalam al-Qur'an.**

No.	Istilah	Jumlah Disebut Dalam Al-Qur'an
1.	<i>Dzurriyah</i>	Kata <i>dzurriyah</i> berbagai derivasinya terulang sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an.
2.	<i>Ibn, Abna</i> dan <i>Bani</i>	Kata <i>Ibn</i> berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam al-Qur'an. 21 kali dalam bentuk <i>Abna</i> , 75 kali dalam bentuk <i>Bani</i> .
3.	<i>Walad, Aulad</i> dan <i>Wildan</i>	Kata <i>walad</i> derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam al-Qur'an. 23 kali dalam bentuk <i>Aulad</i> dan lazim diikuti oleh <i>dhamir</i> seperti <i>auladihim, auladikum</i> dan sejenisnya, 6 kali dalam bentuk <i>Wildan</i> .
4.	<i>Thifl</i> dan <i>Athfal</i>	Kata <i>Thifl</i> terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an dan 1 kali dalam bentuk <i>Athfal</i> .
5.	<i>Shabiy</i>	Kata <i>Shabiy</i> atau dalam bentuk lain seperti <i>Shabiyyan</i> terulang 2 kali dalam al-Qur'an.
6.	<i>Aqrab</i>	Kata <i>Aqrab</i> memang tidak langsung menunjuk pada makna anak. Namun demikian, ia masih memiliki

<sup>91</sup> Siti Alawiyah, *Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Skripsi Pada Program Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008)

		kedekatan makna dan berhubungan erat dengan makna anak, cucu dan bentuk-bentuk keturunan ke bawah. Kata <i>Aqrab</i> dan derivasinya terulang sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an.
7.	<i>Asbath</i>	Kata <i>Asbath</i> terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an.
8.	<i>Gulam</i>	Kata <i>Gulam</i> 12 kali pengulangan dalam al-Qur'an.
9.	<i>Robaib</i>	Kata <i>Rabaib</i> 1 kali pengulangan dalam al-Qur'an.
10.	<i>Ad'iyakum</i>	Kata <i>Ad'iyakum</i> 2 kali pengulangan dalam al-Qur'an.

Namun yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam al-Qur'an sebagaimana di tulis oleh Miftahul Huda dalam buku *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, yaitu hanya menggunakan kata *al-Aulad*, *al-Banun* dan *al-Athfal*. Ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menyeru kepada umatnya untuk menjaga, melindungi dan merawat anak.<sup>92</sup> Menurut peneliti, kata tersebut dapat mewakili seluruh kata anak yang berkaitan dengan pendidikan anak, namun harus dilengkapi dengan kata *Yabunayya* agar dapat terklasifikasi menjadi sebuah konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an.

Pendidikan anak menurut al-Qur'an merupakan pendidikan yang mengarah kepada unsur-unsur pendidikan anak. Unsur-unsur pendidikan anak dapat diketahui berdasarkan telaah terhadap ayat-ayatnya yang menggunakan kata anak dalam konteks pendidikan, baik pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan tauhid maupun pendidikan ibadah.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 13.

<sup>93</sup> Jami'un Nafi'in, Muhamad Yasin & Ilham Tohari, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an", *Edudeena Jurnal STAIN Kediri*, Vol. 1, No. 1 Februari 2017.

## F. Kedudukan Anak Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an juga memberikan kriteria maupun gambaran tentang kedudukan anak, yaitu; Anak sebagai penyejuk hati pada QS al-Furqan [25]: 74, anak sebagai fitnah QS al-Anfal [8]: 28, Anak sebagai perhiasan pada QS. al-Kahfi [18]: 46 dan anak sebagai musuh pada QS at-Taghabun [64]: 14.

### 1. Anak Sebagai Penyejuk Hati pada QS al-Furqan [25]: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

### 2. Anak Sebagai Fitnah pada QS Al-Anfal [8]: 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ  
عَظِيمٌ

*dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>94</sup>*

### 3. Anak Sebagai Perhiasan pada QS al-Kahfi [18]: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

<sup>94</sup>Departemen Agama Republik Indonesia..., hlm. 180.

## 4. Anak Sebagai Musuh pada QS at-Taghabun [64]: 14

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنِ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا  
لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

*Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

## BAB III

### TAFSIR KONTEMPORER

#### A. Kodifikasi Tafsir

Tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang cukup tua dan terus berkembang sepanjang masa berdasarkan kebutuhan, perkembangan ilmu, minat dan solusi terhadap problem yang terjadi. Al-Qur'an selalu terbuka untuk ditafsirkan dan dianalisis, karena al-Qur'an adalah *Sholihun likullizaman wa al-makan*, sesuai dengan keadaan, waktu, tempat, serta kapanpun dan dimanapun. Tafsir berkembang berdasarkan kodifikasi dan periode penafsiran. Berdasarkan kodifikasi, tafsir dimulai dan dikelompokkan pada tiga periode, yaitu:

Periode pertama, yaitu periode penafsiran masa Rasul Saw. Pada periode ini, Rasul Saw. merupakan orang yang pertama yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan karena ada pertanyaan, problem, serta memang diperintahkan untuk menjelaskannya. Kemudian setelah Nabi Saw.wafat, para sahabat berperan dalam penafsiran dengan kemampuan masing-masing dan disusul oleh para tabi'in. Pada periode pertama ini, segi corak penafsiran disebut penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits dan al-Qur'an dengan pendapat sahabat serta pendapat tabi'in yang mereka riwayatkan. Gabungan penafsiran dari masa Rasul Saw. sampai pada masa tabi'in dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai dengan tafsir *bi al-Ma'tsur*.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 71.

Periode kedua, yaitu dimulai secara resmi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Pada masa ini, Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis Penafsiran tersebut sudah ditulis secara resmi dan secara umum masih dinamai dengan tafsir *bi al-Ma'tsur*.<sup>96</sup>

Periode ketiga, yaitu penyusunan kitab-kitab tafsir ditulis secara resmi berpisah dengan hadits-hadits dan secara khusus berdiri sendiri kitab-kitab tafsir. Pencetus pertama pada masa ini ialah al-Farra dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.<sup>97</sup> Kitab tafsir *Ma'ani al-Qur'an* dinilai tafsir *bi al-Ma'tsur*, karena di dalam tafsir tersebut hampir seluruh ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits serta dalam menguraikan sejarah banyak mengambil pendapat para ahli kitab, yang lebih dikenal dengan riwayat *Isra'iliyyat*.

## B. Periode Tafsir

Tafsir berkembang berdasarkan periode penafsiran, terbagi menjadi dua periode, yaitu periode klasik dan periode kontemporer.

### 1. Periode Klasik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, klasik berarti mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang

---

<sup>9696</sup> Masyuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 218.

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 72-73.

abadi.<sup>98</sup>Tafsir klasik merupakan tafsir yang diakui dan dapat dijadikan sebagai pegangan pada masa tersebut karena keunggulannya serta berdasarkan situasi dan kondisi tafsir tersebut ditulis.Periode klasik dimulai pada abad 1-4 H.<sup>99</sup>Kitab tafsir pertama yang paling klasik yang diakui oleh banyak ulama ialah kitab tafsir *Ibn 'Abbas*, karya murid-murid beliau yang dinisbahkan kepadanya.Ibn Abbas merupakan salah satu diantara tiga sahabat Nabi Saw.yang paling paham terhadap al-Qur'an yang dikenal dengan *turjumanul Qur'an*, yaitu penyampai makna al-Qur'an. Tafsir tersebut merupakan penjelasan-penjelasan dari beliau yang dikumpulkan oleh para murid-muridnya melalui tulisan dan menjadi sebuah kitab tafsir yang dinamai dengan *Tafsir Ibn Abbas*.

## 2. Periode Kontemporer

Tafsir periode kontemporer dimulai pada abad ke-19 sejak diadakan gerakan-gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani.Gerakan-gerakan tersebut muncul berdasarkan umat Islam terpecah belah oleh penjajahan kaum Barat. Penafsiran al-Qur'an periode kontemporer dilatarbelakangi dengan tujuan pembaharuan pemikiran dan pemahaman terhadap Islam.Tujuan tersebut dikarenakan umat Islam yang telah mengalami banyak kemunduran dan penjajahan dari berbagai belahan dunia Islam.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 366.

<sup>99</sup> Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir* (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010), hlm. 9.

<sup>100</sup> Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir...*, hlm. 13.

### C. Tafsir Kontemporer

Tafsir Kontemporer adalah penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi saat ini berdasarkan konteks sosial budaya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian *tajdid*, yaitu usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat, pendidikan maupun kebutuhan jawaban terhadap problem yang sedang di hadapi.<sup>101</sup> Tafsir kontemporer berisi penafsiran modren yang disesuaikan terhadap kebutuhan berdasarkan kaidah tafsir serta tanpa mengabaikan penafsiran-penafsiran klasik.

Metode Tafsir kontemporer adalah metode tafsir al-Qur'an yang menjadikan problem kemanusiaan yang ada sebagai semangat penafsirannya. Persoalan yang muncul dikaji dan dianalisis dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan problem yang sedang dihadapi maupun sebab-sebab yang melatarbelakangi serta sesuai terhadap situasi dan kondisi.<sup>102</sup>

Pada abad ke-19, dunia Islam mengalami musibah besar, yaitu masa suram yang menjadikan kemerosotan terus menerus, dan keterbelakangan yang selalu berpatokan terhadap pendapat-pendapat sebelumnya yang menganggap bahwa pendapat-pendapat itu merupakan suatu yang baku tanpa ada perubahan serta negara Islam yang mengalami penjajahan oleh bangsa asing. Maka pada waktu itu lahirlah seorang tokoh yang bernama Jamaluddin al-Afghani, yaitu seorang

---

<sup>101</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 93.

<sup>102</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Jakarta: Rajagrafindo Persada Perss, 2014), hlm. 57.

pemikir Islam yang mendengarkan seruan untuk membangkitkan semangat kaum muslimin yang mati akibat penjajahan bangsa asing atas negerinya dan sikap taklid yang selalu menganggap bahwa pendapat-pendapat yang mereka ketahui baku, tanpa ada perubahan berdasarkan kondisi dan perkembangan sosial budaya.<sup>103</sup>

Berangkat dari pembaharuan tersebut, maka murid yang pertama yang mengikuti jejaknya ialah Syekh Muhammad Abduh. Beliau mengambil prakarsa untuk mengajarkan pembaharuan dalam tafsir *al-Qur'anul Karim* yang pada mulanya melalui materi kuliahnya di Universitas al-Azhar dan mengajarkannya melalui metode pembaharuan dalam berbagai prinsip dan pengertian tentang Islam serta ia menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan modern dan menyatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern dan segala aspek kemajuan dalam kehidupan manusia.<sup>104</sup> Adapun sumber-sumber penafsiran al-Qur'an masa kontemporer tidak terlepas dari akal sehat dan tanpa mengabaikan pendapat-pendapat klasik, dan juga cukup banyak bersumber kepada riwayat dan dirayah.<sup>105</sup>

Adapun mufassir yang terkenal pada masa kontemporer ini yaitu:

- a. Muhammad Abduh (1905 M), tafsir *al-Manar*
- b. Muhammad Rasyid Ridha (1935 M) Melanjutkan Penulisan tafsir gurunya, yaitu tafsir *Al-Manar*

---

<sup>103</sup> Ahmad Syurbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 191.

<sup>104</sup> Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir* (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010), hlm. 11.

<sup>105</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 31.

- c. Wahbah az-Zuhailly (1932 M) *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*
- d. Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1952 M) menulis tafsir *al-Maraghi*
- e. Sayyid Quthb (1996 M) menulis tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*
- f. Syaikh Muhammad Syaltut (1963 M) menulis tafsir *al-Qur'an al-Karim*
- g. Mutawally as-Sya'rawiy (1998 M) tafsir *as-Sya'rawi* yang tulis oleh murid-muridnya berdasarkan kumpulan ceramah beliau
- h. Abdul Malik Karim Amrullah (1981 M) menulis tafsir *al-Azhar*
- i. M. Quraish Shihab (2003 M) menulis tafsir *al-Mishbah*.
- j. Aidh al-Qarni (2006 M) menulis tafsir *muyassar*.<sup>106</sup>

#### **D. Biografi Mufassir Kontemporer**

Adapun biografi mufassir kontemporer yang menjadi kajian penulis tidaklah semua mufassir kontemporer, namun menfokuskan kepada tiga mufassir kontemporer, yaitu Aidh al-Qarni, Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab.

##### **1. Aidh al-Qarni**

Aidh al-Qarni lahir pada tahun 1379 H (1960 M), ia merupakan seorang penulis yang lahir di perkampungan al-Qarn. Nama belakang al-Qarni diambil dari daerah asalnya al-Qarn, di wilayah selatan Arab Saudi. Nama lengkapnya ialah Aidh Abdullah bin Aidh al-Qarni.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 68.

<sup>107</sup> Amiroh, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya Aidh Al-Qarni*, Skripsi, (Semarang, UIN Walisongo, 2015), hlm. 60.

Al-Qarni dari masa kecilnya sudah diperkenalkan ayahnya dengan aktifitas keagamaan. Bahkan Beliau dibiasakan ayahnya mengikuti shalat berjamaah di masjid dekat perkampungan tempat Beliau dibesarkan. Ayah juga telah memperkenalkan berbagai macam buku bacaan kepadanya semenjak kecil. Karenanya, al-Qarni sudah terbiasa dengan bacaan sejak kecil dan Beliau berasal dari keluarga ulama.

Mengenal latar belakang pendidikannya, Aidh al-Qarni telah belajar agama di wilayah selatan Arab Saudi, baik dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama<sup>108</sup> setempat. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman di desanya. Setelah lulus, dia kemudian melanjutkan pendidikan ke Ma'had Ilmi sejak bangku SMP, hingga meraih gelar keSarjanaan (Lc) dari Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Su'ud tahun 1404 H. Jenjang Master dan Doktoralnya juga mengambil spesifikasi hadits pada Universitas yang sama. Jenjang magisternya diselesaikan pada tahun 1408 H, Sedangkan gelar Doktornya diraih pada tahun 1422 H. Tesis yang diajukan al-Qarni pada jenjang magister berjudul *al-Bid'ah wa Asâruhâ fi al-Dirâyah wa al-Riwâyah* (Pengaruh Bid'ah terhadap ilmu *Dirayah* dan *Riwayah* Hadits) dan saat itu ia mengajukan disertasi berjudul *Dirâsah wa Tahqîq Kitâb al-Mahfûm alâ Sahîh Muslim li al-Qurṭûbî* (Studi Analisis Kitab Al-Mahfûm Ala Shahih Muslim Karya Al-Qurthubi).<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Amiroh, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya Aidh Al-Qarni...*, hlm. 61.

a. Tafsir Muyassar

Sistematika yang dipakai dalam *Tafsir Muyassar* ini dimulai seperti halnya pada tafsir-tafsir umumnya, yakni dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud atau tujuan tertentu dari si penulis tafsir dalam membuat karyanya tersebut (Mukadimah), kemudian menafsirkan surat-surat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf. Dalam menafsirkan setiap surat, al-Qarni selalu menyebutkan nama surah dan keterangan tentang identitas turunnya sebuah surat (Makiyyah dan Madaniyyah), nomor surat sesuai urutan mushaf dan nama surat tersebut, jumlah ayat yang terdapat pada surat, dan makna dari surat tersebut. Beliau dalam menafsirkan surat dalam al-Qur'an, beliau selalu mengawali dengan Basmallah. Kemudian beliau baru menafsirkan ayat per ayat, dalam setiap ayatnya langsung menjelaskan penafsiran dari ayat tersebut.

b. Metode Tafsir Muyassar

Metode yang digunakan oleh 'Aidh al-Qarni di dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar* cenderung menggunakan metode *Ijmali*, yaitu metode yang praktis dan mudah di pahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar, atau mereka yang baru belajar tafsir al-Qur'an. Didalamnya terbebas dari kisah-kisah Israiliyat, dikarenakan singkatnya penafsiran

yang diberikan, sehingga tafsir *Ijmali* ini relatif lebih murni. Dalam menafsirkan al-Qur'an beliau juga menggunakan corak sufi atau tasawuf.

## 2. Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi al-Maraghi.<sup>109</sup> Lahir pada tahun 1883 M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj sekitar 50 meter dari arah selatan kota Kairo<sup>110</sup>, dan meninggal pada tahun 1952 M.<sup>111</sup>

Al-Maraghi hidup pada masa penjajahan Perancis dan Inggris. Di sisi lain, Makkah dan di Madinah dikuasai oleh ajaran Wahabi sampai kepada Sudan dan Libya.<sup>112</sup> Ajaran Wahabi tersebut menyimpang dari ajaran Islam. Maka berdasarkan latar belakang dari masa penjajahan dan penyimpangan Wahabi tersebut, maka cukup banyak mempengaruhi pemikiran al-Maraghi, sehingga beliau melakukan penyadaran kepada umat Islam agar kembali kepada ajaran al-Qur'an dan menjadikannya sebagai obat terhadap segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kaum muslimin.<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup>Adil Nuwaihid, *Mu'jam Mufassirin Min Sadr al-Islam Hatta al-'asr al-Hadir* (Beirut: Muassashah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1988), hlm. 80.

<sup>110</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Paramidana, 1994), hlm. 98.

<sup>111</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana, 1993), hlm. 696.

<sup>112</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dalam Syah dan Humam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2000), hlm. 336.

<sup>113</sup>Husain Ad-Dzahaby, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Kuttub al-Haditsah, 1962), hlm. 215.

a. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi ditulis kurang lebih sepuluh tahun yaitu mulai pada tahun 1940 M sampai tahun 1950 M.<sup>114</sup>Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada cetakan pertama, tafsir al-Maraghi terdiri atas 30 juz sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur'an. Kemudian pada cetakan kedua dari 30 juz tersebut diringkas menjadi 10 jilid yang setiap jilid terdiri dari 3 juz dan pernah juga diterbitkan dalam 15 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 2 juz. Sedangkan yang banyak beredar di Indonesia ialah tafsir al-Maraghi yang diterbitkan 10 jilid.<sup>115</sup>

b. Sistematika Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menyajikan tafsirnya dengan sistematika yang khas, yaitu:

- 1) Menjelaskan mufrodat. Bertujuan untuk memudahkan pembaca khususnya kata-kata yang sulit dipahami.
- 2) Menampilkan satu, dua atau beberapa ayat. Bertujuan untuk mengkonsentrasikan maksud untuk mudah dipahami dan menampilkan munasabah jika ada ayat yang terkait.
- 3) Menampilkan *Asbab an-Nuzul* berdasarkan riwayat yang shahih dan sering dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir

---

<sup>114</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an...*, hlm. 100.

<sup>115</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an...*, hlm. 101.

- 4) Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Bertujuan agar tidak menghambat pembaca mempelajari ilmu-ilmu tafsir.
- 5) Menjelaskan makna ayat secara global. Bertujuan untuk menjelaskan makna ayat secara umum dan memudahkan pembaca menjembatani kepada makna terdalam.
- 6) Menghindari kisah-kisah israiliyat. Bertujuan untuk menghindari informasi yang tidak terjamin kevalidannya dari ahli kitab dan terbukti kisah-kisahanya hanya fiksi bahkan bertentangan dengan akal sehat dan agama..
- 7) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bertujuan untuk mudah dipahami, baik dari kalangan awam maupun intelektual.<sup>116</sup>

### 3. Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan guru besar dalam bidang tafsir.<sup>117</sup>

Masyarakat Islam dewasa ini sangat mengagumi al-Qur'an. Tetapi sebagian hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci diturunkan hanya untuk dibaca. Maka dari itu, salah satu kewajiban ulama ialah memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Dalam

---

<sup>116</sup> Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Hery Noer Aly, dkk (Semarang: Penerbit Toha Putra Semarang, 1988), hlm. 16-19.

<sup>117</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. ii.

memperkenalkan al-Qur'an serta menghidangkannya dapat membantu masyarakat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan, karena al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan mukjizat. Menghidangkan tafsir al-Qur'an diharapkan dapat mengantarkan kepada petunjuk Ilahi.<sup>118</sup>

a. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah mulai ditulis oleh Quraish Shihab di Mesir pada tanggal 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada tanggal 15 September 2003. Quraish Shihab mulai menulis tafsir al-Mishbah ketika menduduki jabatan sebagai Duta Indonesia di Mesir, Somalia dan Jibuti pada masa pemerintahan presiden B.J Habibie. Quraish Shihab memandang bahwa lingkungan Mesir sangat tepat karena waktu yang dihabiskan untuk bekerja hanya sedikit dan mempunyai waktu yang banyak untuk menulis serta didukung oleh jarak antara kantor dengan rumah sangat dekat tanpa ada macet serta di Mesir khususnya di Universitas al-Azhar banyak para pakar Qur'an dan perpustakaan-perpustakaan.<sup>119</sup>

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz dan terdiri dari 15 jilid, setiap jilid terdiri dari beberapa surah dan setiap surah diberikan kata pengantar. Tafsir ini dinamakan tafsir al-Mishbah yang berarti penerang, lampu dan lentera, berharap tafsir ini dapat mencerahkan dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap al-Qur'an, khususnya masyarakat Indonesia. Tafsir al-Mishbah banyak dipengaruhi oleh tafsir *Nazhm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa as-*

---

<sup>118</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. x-xi.

<sup>119</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*,

*Suwar* karya Ibrahim Ibn „Umar al-Biqā’i 1406-1480 M, yang merupakan bahan disertai meraih gelar doktor di Universitas al-Azhar Kairo. Kemudian tafsir *al-Washit Fi Tafsir al-Qur’an* karya Sayyid Muhammad Thanthawi 1928-2010 M, tafsir *asy-Sya’rawi* karya Syaikh Mutawalli asy-Sya’rawi 1911-1998 M, tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an* karya Sayyid Quthub 1906-1965 M, tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibn „Asyur 1879-1973 M, dan tafsir *al-Mizan* karya Muhammad Husein Thabathaba“i 1892-1981 M.<sup>120</sup>

b. Metode Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah dapat dikategorikan dalam metode tafsir *tahlily*, yaitu menggunakan runtutan penafsiran sesuai dengan runtutan ayat dan surah sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al Qur’an. Tafsir al-Mishbah ini juga disusun beruntutan dimulai dari surah al-Fatihah dandiakhiri dengan surah an-Nas. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat dimulai terlebih dahulu kata pengantar seputar tentang surah, yaitu menjelaskan dimana letak surah tersebut turun, penamaan serta tujuandan tema utama surah tersebut, kemudian mengelompokkan ayat-ayat pada surah tersebut dengan menjadikannya satu tema, selanjutnya menjelaskan korelasi dengan ayat sebelumnya, kemudian mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ayat, melakukan analisis terhadap kata-kata yang dianggap sulit dan menjelaskan sebab turun ayat jika ada, dan penguat maupun keterangan

---

<sup>120</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*,

dengan hadits tanpa teks bahasa Arab dan kemudian korelasi ayat dengan surah.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Nurdin, *Kajian Tafsir Kontemporer di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, "Laporan Penelitian Individu" (Banda Aceh: Pusat Penelitiandan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2004), hlm. 27-28.

## BAB IV

### ANALISIS PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN

#### A. Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan kata-kata anak tersebut yang berkaitan dengan pendidikan anak. Menurut pengamatan peneliti, dapat diklasifikasikan kepada:

1. Pendidikan fisik pada QS. al-Isra' [17]: 31, QS. al-An'am [6]: 151 dan QS. al-Baqarah [2]: 233.
2. Pendidikan intelektual pada QS. an-Nur [24]: 59, QS. ash-Shaffat [37]: 102 dan QS. Hud [11]: 42.
3. Pendidikan Tauhid pada QS. Luqman [31]: 13 dan QS. al-Baqarah [2]: 133.
4. Pendidikan Ibadah pada QS. Luqman [31]: 16-17.

#### B. Analisis Ayat-ayat Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an

##### 1. Pendidikan Fisik

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan secara etimologi, berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara, memberi latihan, ajaran dan tuntunan sebagai proses pengubahan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya latihan, pengajaran, proses dan perbuatan yang mendidik.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

Kemudian, dari segi bahasa, kata fisik berasal dari bahasa Inggris “*physical*” yang diserap menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia.<sup>123</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kata fisik mengandung arti jasmani atau badan.<sup>124</sup> Maka dari itu, kata fisik, jasmani dan badan mengarah serta menunjukkan fungsi yang sama, hanya perbedaan dalam segi bahasa. Penulis lebih mengarah kepada kata fisik, karena dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan menggunakan kata fisik dalam bab tanggung jawab pendidikan fisik.<sup>125</sup> Kata fisik tersebut lebih tepat karena pendidikan yang pertama dibebankan kepada orangtua ialah pendidikan fisik sejak di dalam kandungan maupun sudah dilahirkan.

Sedangkan pendidikan fisik adalah salah satu tahap dari keseluruhan proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dan penggunaan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri serta manfaat dan dengan redaksi atau respon yang berkaitan langsung dengan mental, emosi dan sosial. Pendidikan fisik sangat diperhatikan dalam Islam, baik mulai dari anak di dalam kandungan sampai dilahirkan dan batas penyusuan.<sup>126</sup> Pendidikan fisik bagi anak di mulai sejak anak di dalam kandungan yaitu

---

<sup>123</sup> Dirgo Sabariyanto, *Mengapa disebut Bentuk Baku dan tidak Baku? (Kosakata): Untuk Anda yang Ingin Berbahasa dengan Baik dan Benar* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1993), hlm. 23.

<sup>124</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 411.

<sup>125</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, diterjemahkan dari *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* oleh Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 245.

<sup>126</sup> Jamal Abdurrahman, *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hlm. 30.

pada QS. al-Isra' [17]: 31, QS. al-An'am [6]: 151 dan ketika anak lahir dan masa penyusuan maupun pengasuhan pada QS. al-Baqarah [2]: 233.

a. QS. al-Isra' [17]:31 dan QS. al-An'am [6]: 151

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ  
قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

31. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.<sup>127</sup>

Mengutip penafsiran Quraish Shihab, beliau menjelaskan dengan memulai bentuk larangan, yaitu janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kamu takut kemiskinan akan menimpa mereka. Jangan khawatir tentang rezeki mereka dan rezeki kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. Karena itu, kami yang akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu.<sup>128</sup> Begitu juga al-Maraghi, memulai penafsirannya dengan bentuk larangan, yaitu janganlah kamu kubur hidup-hidup anak-anak perempuanmu karena khawatir melarat, karena Kami-lah yang memberi rezeki kepada mereka, bukan kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu khawatir melarat karena anak-anak kamu tidak mampu menghasilkan rezeki. Allah Swt. membukakan rezeki untuk laki-laki, begitu juga

<sup>127</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih* (Jakarta: PT Insan Mulia, 2012), hlm. 285.

<sup>128</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 77.

kepada perempuan. Maka dari itu, tidak ada alasan bagimu untuk membunuh mereka. Sesungguhnya membunuh anak-anak tersebut memutuskan keturunan dan memusnahkan anak bangsa.<sup>129</sup> Menurut al-Qarni dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa, jika kalian telah mengetahui bahwa rizki itu berada di tangan Allah, maka janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin, karena dialah pemberi rizki kepada hambanya. Dia memberi rizki kepada anak sebagaimana memberi rizki kepada bapak. Sesungguhnya membunuh anak-anak adalah termasuk dosa yang besaer.<sup>130</sup>

Kemudian pada QS. al-An'am [6]: 151:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ  
 وَإِيَّاهُمْ

*dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.*<sup>131</sup>

Pada ayat ini, Quraish Shihab juga memulai penafsiran ayatnya dengan bentuk larangan, yaitu janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir, kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas dirimu, bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah

<sup>129</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4* diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dkk (Semarang: Penerbit Toha Putra Semarang, 1986), hlm. 73-74.

<sup>130</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 15*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Hikmat Basyir, *Tafsir Muyassar Jilid II* (Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'atil Mushhaf asy-Syarif, 2011), cet-1, hlm. 335.

<sup>131</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 148.

sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada kamu sejak saat ini dan juga Kami akan siapkan kepada mereka, yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya.<sup>132</sup> Kemudian, al-Maraghi memberikan penafsiran bahwa larangan tersebut merupakan bagian dari wasiat, yaitu dan diantara yang diwasiatkan kepadamu oleh Tuhanmu, janganlah kamu membunuh anak-anakmu yang masih kecil karena takut fakir yang menimpa kamu. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, yakni memberi rezeki kepada mereka yang disertakan dalam rezki yang diberikan kepadamu.<sup>133</sup> Menurut al-Qarni, beliau juga menjelaskan bahwa janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan yang menimpa kalian. Sesungguhnya Allah yang memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka.<sup>134</sup>

Ayat di atas tersebut, yaitu QS. al-Isra'[17]: 31 dan QS. al-An'am [6]: 151, secara redaksi seakan-akan sama, namun ada perbedaan yang cukup menarik diantara keduanya, Quraish Shihab memberikan sebuah penjelasan yang cukup utuh, yaitu:

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang di alami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *Kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>132</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 729.

<sup>133</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 114.

<sup>134</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 8*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Hikmat Basyir, *Tafsir Muyassar Jilid I* (Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'atil Mushhaf asy-Syarif, 2011), cet-1, hlm. 591.

jaminan kesediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu *dan kepada mereka*, yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah al-Isra' [17]: 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat*, yakni *takut*. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayat, ayat itu segera menyampaikan bahwa *Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*, yakni, anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan rezeki itu, barulah disusul jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat *dan juga kepada kamu*.<sup>135</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kedua ayat di atas sama-sama menjelaskan tentang larangan pembunuhan anak karena faktor kemiskinan dan rezeki itu Allah Swt. yang memberi baik kepada orangtuanya maupun anaknya, namun perbedaannya dapat dilihat bahwa surah al-Isra' [17]: 31, kemiskinan tersebut belum terjadi, sedangkan pada surah al-An'am [6]:151, sedang terjadi dan lebih mengkhawatirkan masa depan anak.

Anak-anak dibunuh karena takut tidak ternafkahi dan pada masa Jahiliah merupakan aib jika yang dilahirkan adalah anak perempuan. Maka ayat ini secara tersurat merupakan pembunuhan fisik ketika anak sudah dilahirkan baik anak laki-laki maupun perempuan. Namun jika diamati secara tersirat berdasarkan kontemporer, betapa banyak wanita yang membunuh anaknya ketika masih dalam kandungan atau yang diistilahkan dengan aborsi. Menurut Marzuki Umar Sa'bah menjelaskan bahwa di Indonesia, dari 100 perempuan yang mengandung, diperkirakan

---

<sup>135</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 730.

30 akan berakhir dengan keguguran atau pengguguran.<sup>136</sup> Memelihara fisik dan melindungi jiwa anak dari berbagai ancaman berarti memelihara eksistensi kehidupan umat Islam. Namun, tidak semua orang merasa bahagia dengan setiap kelahiran yang tidak direncanakan, karena faktor kemiskinan maupun hubungan diluar nikah. Hal ini mengakibatkan adanya sebagian perempuan menggugurkan kandungannya setelah janin bersemi dalam rahimnya.<sup>137</sup> Dengan demikian, faktor kemiskinan bukanlah alasan terbaiknya pendidikan fisik anak dengan membunuhnya ketika di dalam kandungan. Namun hendaklah dijaga dan dirawat dengan sebaikbaiknya karena itu merupakan amanah dan bukan aib serta *makhluk apa saja yang hidup di bumi ini, Allah Swt. sudah menjamin rezekinya.*<sup>138</sup>

b. QS. al-Baqarah [2]: 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ وَبَوْلِدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِبَوْلِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ

<sup>136</sup> Marzuki Umar Sa'bah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta, UII Press, 2002) hlm. 80.

<sup>137</sup> Ma'ruf Farid, *Aborsi dalam Perlindungan Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 128.

<sup>138</sup> Lihat QS. Hud [11]: 6.

تَسْتَرْضِعُونَ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ

بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>139</sup>

Al-Maraghi memulai penafsirannya dengan perintah diwajibkan kepada kaum ibu, baik yang masih berfungsi sebagai istri maupun yang dalam keadaan tertalak untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Namun, diperbolehkan kurang dari masa tersebut jika kedua orangtua memandang adanya kemashlahatan dan dalam hal ini, persoalannya diserahkan kepada kebijaksanaan kedua orangtuanya. Adapun sebab diwajibkannya menyusui anak bagi ibu, dikarenakan air susu ibu merupakan susu terbaik, sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bagi yang masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah anak lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama bagi bayi, karena ia sudah terpisah dari kandungan ibunya. Hanya air susu ibu yang paling

<sup>139</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 37.

cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa ia akan terserang penyakit atau cedera disebabkan air susu ibu tersebut. Apa yang dimakan oleh bayi ketika masih dalam kandungan dan susu yang diperoleh bayi dari ibunya tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap diri bayi tersebut, bahkan sebaliknya akan membuat bayi lebih sehat dan lebih baik. Apabila seorang bayi diserahkan penyusuannya kepada perempuan lain karena ibunya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam hal kesehatan dan akhlaknya. Hendaklah tegas dan bijak dalam memilih perempuan yang akan mengemban tugas tersebut. Sebab air susu tersebut terbuat dari darah, kemudian dihisap oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang. Dengan demikian, anak tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusuinya, baik dalam kesehatan maupun karakter. Terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih besar daripada pengaruh yang bersifat jasmaniyah, meskipun pengaruh suara juga dapat membekas pada diri bayi. Jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan dan watak perempuan tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat.

Dewasa ini, banyak kita saksikan orang-orang yang menganggap remeh masalah menyusui anak dan masalah yang berkaitan dengan kemashlahatan mereka. Banyak para ibu dari kalangan hartawan yang enggan menyusui anak-anak mereka hanya karena ingin memelihara

kecantikan dan menjaga kesehatan mereka. Padahal ketakutan mereka ini sungguh bertentangan dengan fitrah manusia dan merusak pendidikan anak. Dalam hal ini, kaum musliminlah yang beruntung. Sebab, agama Islam memberi petunjuk kepada mereka hal-hal yang mendatangkan mashlahat dalam mendidik anak-anak dan membina akhlak mereka. Kita belum pernah melihat satu agamapun yang mengemukakan masalah-masalah yang baik dalam hal mendidik generasi yang baru tumbuh, sebagaimana yang kita dapatkan dalam agama Islam.

Adapun hikmah pembatasan waktu menyusui dengan masa dua tahun ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibu kandungnya sendiri. Apabila kedua orangtua melihat adanya mashlahat dalam memisahkan bayi dari ibunya kurang dari dua tahun, maka kedua orangtuanya harus memelihara kesehatannya dengan sebaik-baiknya. Sebab, ada sebagian bayi yang tidak mau menyusu lagi air susu ibu sebelum cukup dua tahun, sehingga harus diberi makanan yang lembut sebagai gantinya. Diwajibkan kepada seorang ayah menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian, agar ia bisa melakukan kewajibannya terhadap bayinya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit.

Kedua orangtua, baik yang masih hidup bersama atau yang sudah bercerai, hendaklah keduanya jangan saling menganiaya, namun masing-

masing keduanya memenuhi haknya dengan baik. Seorang istri tidak boleh melepaskan kewajibannya terhadap menyusui anak, sehingga menambah beban yang harus dipikul oleh suaminya atau membebani suaminya dengan nafkah yang di luar batas kemampuannya atau mengabaikan pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan jasmaniyah, kecerdasan akal maupun akhlak. Begitu juga seorang suami, tidak boleh melarang istrinya menyusui anaknya sendiri. Sebab bayi tersebut, lebih dekat kepada ibunya dan dari ibunya pulalah ia bisa merasakan sentuhan kasih sayang yang hakiki, atau janganlah mempersulit istrinya dengan memberi nafkah yang tidak mencukupi kebutuhannya dalam menyusui bayinya dan jangan pula melarang istrinya melihat bayinya yang telah selesai masa penyusuan.

Kedua orang tuanyalah yang berhak menentukan perihal bayi, karena keduanya yang bertanggung jawab mendidik dan mengasuhnya. Apabila mereka menghendaki agar bayinya disapih, sebelum masa dua tahun dan mereka telah bermusyawarah serta saling merelakan, maka mereka boleh melakukan hal tersebut. Sebab pembatasan ini hanya dimaksudkan untuk menjaga kemashlahatan bayi dan mencegah dari bahaya. Dan jika mereka melihat manfaat pada masa kurang dari dua tahun atau lebih, maka mereka boleh melakukannya. Dalam hal ini, semua permasalahan diserahkan kepada kebijaksanaan mereka berdua.

Jika kalian menghendaki agar bayi kalian diserahkan kepada perempuan yang bersedia menyusui, maka boleh saja dilakukan. Akan tetapi, kalian harus memberi upah yang sepantasnya kepada mereka untuk menjaga kemashlahatan bayi dan perempuan yang diberi amanah untuk menyusui. Sebab, jika wanita yang menyusui tidak diberikan upah dan hadiah sebagai penyemangat dalam menjalankan tugasnya, maka mereka akan lebih dekat terhadap sikap mengabaikan bayi tersebut, seperti tidak menyusui dengan baik, mengabaikan kebersihan dan bahkan dalam semua urusan mereka. Dan jika perempuan yang menyusui pernah dan merasa sakit hati disebabkan perbuatan yang tidak wajar dari ayah maupun ibu dari bayi tersebut, maka air susunya yang diberikan bisa berubah dan sangat berbahaya terhadap bayi tersebut. Maka, kedua orang tuanya akan menderita, begitu juga bayi yang mengalami keadaan tersebut.

Dengan demikian, dapat kita melihat bagaimana al-Qur'an memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia. Salah satunya, anjuran kepada kedua orangtua untuk melakukan musyawarah sebelum melaksanakan suatu pekerjaan. Betapapun kecil terlihat masalah pendidikan anak tersebut dan juga tidak dibenarkan mengambil keputusan secara sepihak dengan mengabaikan pihak yang lain.<sup>140</sup>

Menurut al-Qarni, beliau menjelaskan bahwa menjadi kewajiban pada ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi

---

<sup>140</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 318-323.

ibu yang berniat menyempurnakan poses menyusuan, dan menjadi kewajiban bagi ayah untuk menjamin kebutuhan sandang dan pangan wanita-wanita menyusui yang telah dicerai dengan cara-cara yang patut sesuai syariat dan dan kebiasaan setempat. Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Dan kedua orang tua tidak boleh menjadikan anak yang terlahir sebagai jalan untuk saling menyakiti antara mereka berdua, dan menjadi kewajiban ahli waris setelah kematian ayah seperti apa yang menjadi kewajiban sang ayah sebelum kematiannya dalam hal pemenuhan nafkah dan sandang, maka apabila kedua orang tua berkeinginan menyapih bayi sebelum dua tahun maka tidak ada dosa atas mereka berdua bila mereka telah saling menerima dan bermusyawarah dalam urusan tersebut, agar mereka berdua dapat mencapai hal-hal yang menjadi kemaslahatan si bayi. Dan apabila kedua orang tua sepakat untuk menyusukan bayi yang terlahir kepada wanita lain yang menyusui selain ibunya, maka tidak ada dosa bagi keduanya, apabila ayah telah menyerahkan untuk ibu apa yang berhak dia dapatkan dan memberikan upah bagi perempuan yang menyusui dengan kadar yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang. Dan takutlah kepada Allah dalam seluruh keadaan kalian dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberikan balasan kepada kalian atas perbuatan tersebut.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 2*, diterjemahkan dari “buku asli” oleh

Kemudian, menurut Quraish Shihab, bahwa sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusu setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusukannya.

Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, tidak mengapa. Akan tetapi, hendaknya jangan berlebih dari dua tahun karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah Swt. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu adalah untuk menjadi tolak ukur bila terjadi perbedaan pendapat, misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan.

Bagi ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu, lanjutan ayat menyatakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya, yakni ayah, memberi makan dan pakaian kepada para ibu jika ibu dari anak yang disusukan telah diceraikannya secara *ba'in*, bukan *raj'iy*. Adapun jika ibu

anak itu masih berstatus istri walau telah ditalak secara *raj'iy*, kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri sehingga, jika mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar. Kemudian, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. Begitu juga seorang ayah menderita karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan dalih kebutuhan anak yang disukannya. Dengan tuntunan tersebut, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik.

Apabila keduanya, yakni ayah dan ibu anak tersebut ingin menyepih sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya, bukan karena paksaan dari siapapun, dan dengan permusyawaratan, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun tersebut.<sup>142</sup>

Ayat di atas berbicara tentang pendidikan fisik ketika anak sudah dilahirkan, yaitu tentang masa penyusuan dua tahun secara sempurna. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya perhatian terhadap fisik anak yang mengutamakan kesehatan dan mendapatkan gizi yang cukup serta

---

<sup>142</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 609-611.

masa tersebut merupakan masa pertumbuhan anak dengan air susu ibu kandung. Menurut Udy Levy, bahwa anak yang disusui oleh seorang ibu menumbuhkan rasa nikmat, puas serta mendekatkan hubungan antara ibu dan anak. Namun, jika seorang ibu mengganti air susunya dengan susu yang lain, akan merugikan anak, yaitu anak akan kehilangan makanan dan minuman yang sangat menentukan pertumbuhan fisiknya serta kehilangan kontak batin berupa kasih sayang sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak lainnya selama menyusu.<sup>143</sup> Ditinjau dari kesehatan, menurut Savage King sebagaimana yang diterjemahkan oleh Sukwan Handali, bahwa air susu ibu memiliki cukup banyak kandungan, diantaranya:

- a. ASI mengandung protein dan lemak yang paling cocok untuk bayi dalam jumlah yang tepat
- b. ASI mengandung lebih banyak gula susu daripada susu lainnya dan merupakan zat yang diperlukan bayi
- c. ASI mengandung vitamin yang cukup bagi bayi. Bayi selama enam bulan pertama tidak memerlukan vitamin tambahan
- d. ASI mengandung zat besi yang cukup untuk bayi. Tidak terlalu banyak zat yang dikandung, tetapi zat ini diserap usus bayi dengan baik. Bayi yang disusui tidak akan menderita anemia kekurangan zat besi
- e. ASI mengandung cukup air bagi bayi bahkan pada iklim yang panas
- f. ASI mengandung garam, kalsium dan fosfat dalam jumlah yang tepat.<sup>144</sup>

Adapun manfaat ASI bagi bayi, yaitu:

- a. Perlindungan terhadap infeksi dan diare
- b. Perlindungan terhadap alergi
- c. Mempererat hubungan dengan ibu
- d. Memperbagus gigi dan bentuk rahang
- e. Mengurangi kegemukan
- f. Perlindungan dan penyempurnaan otak

---

<sup>143</sup> Udy Levi, *Petunjuk Menyusui*, diterjemahkan oleh Noesreini Meliala (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), hlm. 2.

<sup>144</sup> Savage King, *Menolong Ibu Menyusui*, diterjemahkan oleh Sukwan Handali (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 23.

- g. Dengan ASI, bayi selalu mendapatkan susu segar  
 h. Semakin sering menyusui maka semakin banyak produksi.<sup>145</sup>

Batas menyusui anak secara sempurna yaitu maksimal selama dua tahun. Namun pada ayat yang lain, yaitu pada QS al-Ahqaf [46]:15:

ط  
 وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا<sup>ج</sup>

mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.

Kedua ayat tersebut sejalan, yaitu masa selama tiga puluh bulan tersebut ialah masa kehamilan dan penyusuan. Ini berarti, jika janin dikandung selama kurang lebih sembilan bulan, maka penyusuannya selama dua puluh bulan, sedangkan jika dikandung hanya enam bulan, maka masa penyusuannya dua puluh empat bulan. Masa menyusui yang ditetapkan selama dua tahun merupakan masa yang tidak sekedar dibuat tanpa alasan yang benar. Namun masa tersebut merupakan salah satu rentang waktu yang dibutuhkan untuk pendidikan fisik bagi anak yang akan menumbuhkan kasih sayang murni seorang ibu terhadap anaknya dan hikmahnya ialah untuk membatasi masa hamil dan melahirkan. Dengan menjalankan peraturan yang alami, seorang ibu hanya akan melahirkan paling cepat sekali dalam masa tiga tahun. Sebab dalam masa menyusui, seorang perempuan pada umumnya sukar untuk kembali hamil.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Departemen Agama, *Buku Pedoman Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Penggunaan Air Susu Ibu dalam Ajaran Islam* (Jakarta: Depag RI, 1991), hlm. 103.

<sup>146</sup> Departemen Agama, *Buku Pedoman Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Penggunaan Air Susu Ibu dalam Ajaran Islam ...*, hlm. 552.

Air susu ibu kandung lebih diutamakan daripada air susu ibu yang lain, karena ibu kandung tentulah memberikan seluruh kekuatan serta kasih sayangnya semata-mata hanya demi anak, berbeda dengan ibu susu yang lain walaupun di pandang memberikan maslahat, namun jika dilihat masa sekarang tentu harus diberikan upah menyusui dan banyak menganggap bahwa itu bukanlah suatu kepedulian, hanya sebatas pekerjaan walaupun bayi yang disusukan merupakan ada hubungan kekeluargaan.

Adapun peran seorang ayah terhadap bayi dalam rangka pertumbuhan fisiknya, yaitu memberikan kebutuhannya secara wajar dan sesuai kemampuan tanpa ada paksaan dari istri dengan mengatasnamakan anak walaupun kedua orangtua dari anak tersebut sudah bercerai, namun kebutuhan anak tetaplah kewajiban sang ayah karena anak tersebut adalah keturunannya. Pendidikan fisik bagi anak tersebut tidaklah boleh terabaikan karena anak adalah tanggung jawab bersama walaupun kedua orangtuanya tidak lagi hidup bersama. Kemudian, jika kedua orangtua tersebut telah melihat bahwa kebutuhan fisik bagi anak dengan kurang selama dua tahun penyusuan tidaklah ada dosa bagi kedua orangtuanya selama ada di antara keduanya musyawarah dengan melihat maslahat bahwa anak tidak lagi ingin disusukan, dan begitu juga dalam masalah penyusuan terhadap ibu susu, tidaklah ada dosa diantara keduanya selama ibu kandung tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu, serta ibu susu tersebut di pandang layak baik dari segi kesehatan dan

kepedulian terhadap anak serta musyawarah juga dalam hal upah terhadap penyusunan.

## 2. Pendidikan Intelektual

Kata intelektual secara harfiah berasal dari kata bahasa Inggris “*Intellectual*”. Dalam bahasa Indonesia, kata intelektual dapat diartikan dengan “*arif*”, dan dalam bahasa Arab salah satu maknanya adalah عقلى orang berakal. Sedangkan kata akal berasal dari bahasa Arab – عقلا يعقل – عقل yang berarti “mengikat”.<sup>147</sup> Kemudian jika ditinjau dalam al-Qur’an, kata ‘*aql*’ terdapat 49 kali pengulangan dengan berbagai variasi.<sup>148</sup>

Jika dilihat dalam *Kamus Ilmu al-Qur’an* karya Ahsin Al-Hafidz, ‘*aqal*’ berarti akal, *reason* atau *wisdom*, yang mempunyai tugas berpikir, memikirkan atau menghayati dan memperhatikan alam semesta.<sup>149</sup> Menurut Harun Nasution, akal berarti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>150</sup> Sedangkan orang yang berakal ialah orang yang memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>151</sup> Menurut hemat peneliti, perbedaan kata intelektual dan akal merupakan hanya seputar alih bahasa dan kecenderungan serta kemampuan masing-masing dari para ahli yang memberi defenisi, sedangkan tujuan dari defenisi

<sup>147</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 956.

<sup>148</sup> Ibrahim Nasbi, *Wawasan Al-Qur’an tentang Ilmu* (Makassar: Alauddin Press, 2013), hlm. 91.

<sup>149</sup> Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 27.

<sup>150</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 7.

<sup>151</sup> Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 65.

tersebut sama, yaitu intelektual merupakan kemampuan berpikir terhadap apa yang dipikirkan, sedangkan kemampuan berpikir ialah dengan menggunakan akal.

Jika diperhatikan di dalam al-Qur'an, begitu banyak ayat yang menggunakan kata 'aqal dengan variasi yang berbeda-beda. Dalam kamus *Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'an* karya Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni, mengemukakan bahwa kata 'aqal dengan variasi *afala ta'qilun* terulang 13 kali dan *la'allakum ta'qilun* 8 kali pengulangan. Menurut beliau, salah satu tujuan berbagai macam variasi kata 'aqal dalam al-Qur'an ialah menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan dan menjadi karunia besar bagi orang yang berpikir dengan menggunakan kemampuan akalnya.<sup>152</sup>

Sedangkan pendidikan intelektual, menurut ahli Pendidikan timur yang membicarakan konsep pendidikan anak yaitu Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, beliau mengemukakan bahwa pendidikan intelektual hanya perbedaan kata dengan kata akal atau rasoi yang sudah menjadi umum dalam bahasa Indonesia, maka dari itu pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat berupa ilmu syari'at, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pemikiran yang mencerahkan serta diharapkan anak akan matang pemikirannya menjadi seorang yang berilmu dan berbudaya.

---

<sup>152</sup> Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni, *Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2005), cet. Ke III, hlm. 222.

Pendidikan akal dititikberatkan pada tiga kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.<sup>153</sup>

Pendidikan intelektual anak adalah untuk membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan yang dialaminya. Pendidikan intelektual merupakan suatu prinsip pendidikan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengembang kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah swt. di bumi.<sup>154</sup>

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan intelektual ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dalam ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dalam masalah pendidikan akal, maka tahap yang harus dijalankan oleh seorang pendidik yaitu kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir dan memelihara kesehatan akal.<sup>155</sup> Namun jika ditinjau dari penggunaan kata anak dalam al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan intelektual anak, yaitu pada QS. an-Nur [24]: 59, QS. ash-Shaffat [37]: 102 dan QS. Hud [11]: 42.

---

<sup>153</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, diterjemahkan dari *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* oleh Jamaludin Miri..., hlm. 301.

<sup>154</sup> Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadits* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 142.

<sup>155</sup> Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadits...*, hlm. 141.

a. QS. an-Nur [24]: 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا  
 اسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>156</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan tuntunan menyangkut orang-orang yang baligh dengan menyatakan bahwa apabila anak-anak kamu wahai orang beriman telah mencapai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin kepada kalian setiap waktu.<sup>157</sup> Kemudian, menurut al-Maraghi, jika anak-anak kecil dan keluarga kalian yang telah mencapai masa baligh, maka kapan pun mereka tidak diperbolehkan masuk ke kamar kalian tanpa izin.<sup>158</sup> Kemudian menurut al-Qarni, apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh dan sudah mukallaf yakni terbebani hukum-hukum syariat, maka hendaklah mereka meminta izin ketika ingin masuk kepada kalian disetiap waktu seperti orang yang sudah dewasa. Sebagaimana Allah Swt menjelaskan kepada kalian tentang adab meminta izin begitu juga Allah Swt menjelaskan

<sup>156</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 358.

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.

<sup>158</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 232.

ayat-ayatnya. Allah adalah dzat yang maha mengetahui apa yang terbaik untuk para hambanya lagi maha bijaksana dalam persyariatannya.<sup>159</sup>

Ketiga mufassir kontemporer tersebut berbicara tentang masa baligh. Masa baligh tersebut dipandang sudah memiliki intelektual, yaitu dianggap sudah mulai memiliki kemampuan berpikir dan hak serta kewajiban bagi anak sudah mulai dijalankan, yaitu pada lingkungan keluarga, yaitu di antaranya tentang memasuki kamar maupun ruangan yang tidak diperbolehkan kecuali atas izin penghuni maupun pemiliknya. Pendidikan intelektual yang diberikan kepada anak, khususnya yang sudah baligh, mengisyaratkan bahwa anak yang baligh tersebut diberikan pemahaman dan kesadaran bahwa jika anak tersebut masuk ke dalam kamar orang lain tanpa izin, baik saudaranya maupun orangtuanya akan memberikan dampak negatif terhadap akalunya, yaitu bisa jadi dia akan melihat yang tidak pantas dilihatnya dan orang yang di kamar tersebut juga tidak ingin dilihat oleh orang lain. Maka pemikiran anak tersebut akan mengundang kepada hal-hal yang negatif yang akan menjerumuskannya sampai kepada perbuatan yang dilarang oleh agama serta akan mendatangkan hal yang tidak di inginkan dan di pandang melanggar syariat serta akan ada pihak yang dirugikan. Pendidikan intelektual pada ayat ini bertujuan terhadap pembatasan agar anak tercegah terhadap hal-hal yang mendatangkan kemudharatan. Maka dari

---

<sup>159</sup>Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 18...*, hlm. 267.

itu, hendaklah anak diberikan pengetahuan dan pemahaman serta pembatasan hak dan kewajiban jika sudah masuk masa dewasa.

b. QS. ash-Shaffat [37]: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي  
أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup>  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".<sup>160</sup>

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ketika Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra; wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan kamu tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi. Maka Nabi Ismail menjawab dengan penuh hormat; wahai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan, termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk ke dalam kelompok yang penyabar.<sup>161</sup> Kemudian, al-Maraghi menafsirkan dengan memulai percakapan Nabi Ibrahim kepada anaknya Nabi Ismail, wahai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku

<sup>160</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 337.

<sup>161</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.

menyembelihmu. Maka, bagaimana pendapatmu. Maka Nabi Ismail berkata; wahai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan serta yang telah rela dengan cobaan dan keputusan Allah Swt.<sup>162</sup> Kemudian, al-Qarni menafsirkan manakala ismail dewasa dan berjalan bersama ayahnya, ayahnya berkata kepadanya sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu, apa pendapatmu? (mimpi para nabi adalah hak). Maka ismail menjawab demi meraih ridha Allah, berbakti kepada ayahnya dan membantunya menaati Allah, maka lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu untuk menyembelihku, engkau akan melihatku insya Allah sabar, taat dan hanya berharap pahala dari Allah.<sup>163</sup>

Ketiga mufassir kontemporer tersebut menjelaskan tentang tutur kata yang lemah lembut di dasari kasih sayang antara orangtua dan anak. Jika dilihat dari segi konteks ayat, dapat dipahami kesungguhan maupun kebenaran mimpi Nabi Ibrahim tersebut dan memberikan pertimbangan serta keputusan terhadap anaknya Nabi Ismail. Dalam konteks pendidikan intelektual, yaitu orangtua mengajarkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana berbicara dan tutur kata yang baik terhadap anak serta keterbukaan maupun kerja sama antara orangtua dan anak dalam memecahkan suatu persoalan. Kemudian mengajarkan bagaimana seharusnya berbicara dan tutur kata yang baik terhadap orangtua atau orang yang lebih tua serta tentang tugas seorang anak yang harus

---

<sup>162</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 119-120.

<sup>163</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 23...*, hlm. 193.

mematuhi orangtuanya selama pemikirannya sudah tumbuh dan dapat menerima walaupun tugas yang berat selama sejalan dengan perintah Tuhan. Tugas yang berat tentu mendatangkan manfaat yang besar selama dalam batas kesabaran dalam menjalaninya.

c. QS. Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ  
وَكَانَ فِي مَعَزِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ  
الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

42. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya,[719] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."<sup>164</sup>

Quraish Shihab memulai penafsirannya ketika Nabi Nuh berkata setelah semua siap naik ke bahtera. Naiklah kamu sekalian ke dalamnya disertai dengan menyebut nama Allah di sepanjang kapal berlayar dan berlabuh. Kemudian Nabi Nuh memanggil anaknya, wahai anakku sayang, naiklah ke kapal bersama kami agar kamu selamat dan janganlah kamu berada dan dalam keadaan apa pun bersama orang-orang kafir.<sup>165</sup> Kemudian al-Maraghi memulai penafsirannya ketika Nabi Nuh memanggil anaknya pada saat ia telah naik ke dalam kapal sebelum kapal berlayar membawa penumpangnya. Waktu itu, anaknya berada di tempat

<sup>164</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 226.

<sup>165</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 630-631.

terpencil, jauh dari ayahnya dan saudara-saudara yang lain. Nabi Nuh berkata, wahai anakku, naiklah bersama kami ke dalam kapal, dan janganlah kamu bergabung dengan orang-orang kafir yang telah mendapatkan keputusan untuk dibinasakan.<sup>166</sup> Kemudian al-Qarni menafsirkan bahwa perahu itu membawa mereka melewati ombak yang besar dan tinggi laksana gunung, dan nuh memanggil anaknya yang saat itu berada pada tempat yang terpisah dari orang-orang mukmin, dan ia berkata; Hai anakku, naiklah bersama kami ke dalam perahu, janganlah engkau bersama orang-orang kafir, sehingga engkau akan tenggelam.<sup>167</sup>

Ketiga mufassir kontemporer di atas menjelaskan tentang ajakan Nabi Nuh kepada anaknya, yaitu Kan'an agar naik ke dalam kapal karena banjir besar akan datang. Namun Kan'an lebih memilih tidak ikut berlayar seperti orang-orang kafir yang akan di adzab dengan ombak yang sangat dahsyat. Dalam konteks pendidikan intelektual, orangtua hendaklah mengembangkan dan memberikan pertimbangan terhadap pemikiran anak dengan memberikan pelajaran kepadanya dengan penuh kasih sayang agar anak mendengarkan apa yang disampaikan dan juga mengajarkan agar anak jangan sampai terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik yang dapat merusak pemikirannya dan menyebabkannya ingkar kepada orangtuanya yang menjadikannya mendapatkan kerugian.

---

<sup>166</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 66-67.

<sup>167</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 12...*, hlm. 100.

### 3. Pendidikan Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan.<sup>168</sup>

Yaitu mengesakan serta meyakini bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang pantas disembah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Menurut Abu A'la al-Maududi dalam buku *Prinsip-prinsip Islam* yang diterjemahkan oleh Abdullah Suhaili, menjelaskan bahwa tauhid adalah deklarasi seorang muslim, yaitu kalimat yang membedakan muslim dengan kafir, atheis maupun musyrik. Perbedaan tersebut terhadap presapan makna tauhid dan meyakini dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya dengan mewujudkan maupun membuktikannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.<sup>169</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Taqi, beliau menjelaskan bahwa tauhid bermakna meyakini ke-Esaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.<sup>170</sup>

Berbicara tentang pendidikan tauhid terhadap anak, merupakan pondasi terhadap keberagaman anak setelah mulai mengenal bahkan dapat mengetahui serta memahami keberadaannya sebagai manusia. pendidikan

---

<sup>168</sup> W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1219.

<sup>169</sup> Abu A'la Al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam* diterjemahkan dari buku asli oleh Abdullah Suhaili (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), hlm. 68.

<sup>170</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid* diterjemahkan oleh M. Habin Wicaksana (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 61-64.

tauhid tersebut menanamkan serta mengantarkan anak kepada kepercayaan. Maka dari itu, anak sudah mulai dan perlu mendapatkan pendidikan tauhid agar mengenal siapa Tuhannya. adapun ayat yang berbicara tentang pendidikan tauhid dengan menggunakan kata anak, yaitu pada QS. Luqman [31]: 13 dan QS. al-Baqarah [2]: 133.

a. QS. Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ <sup>ص</sup>  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>171</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia dari saat ke saat memberi pelajaran kepadanya bahwa, wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit pun secara lahir maupun batin, jelas maupun tersembunyi, sesungguhnya perbuatan syirik memang benar-benar kezhaliman yang besar.<sup>172</sup> Kemudian al-Maraghi, memulai penafsiran ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya bahwa jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, begitu juga bahwa syirik itu adalah perbuatan yang

<sup>171</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 412.

<sup>172</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.

buruk.<sup>173</sup> Kemudian al-Qarni menafsirkan; ingatlah wahai rasul nasihat luqman kepada anaknya saat dia menasihatinya, wahai anakku, jangan persekutukan Allah dengan sesuatu karenanya kamu menzhalimi dirimu. Sesungguhnya syirik adalah perbuatan dosa yang paling besar dan paling buruk.<sup>174</sup>

Secara tekstual, ayat di atas tidak menjelaskan dengan memulai perintah *berimanlah kepada Allah*<sup>175</sup>, padahal ayat-ayat dengan perintah menyerukan tersebut merupakan landasan tauhid, namun ayat di atas menjelaskan dengan pencegahan, yaitu bentuk larangan *janganlah kamu sekutukan Allah*. Perintah dengan seruan berimanlah kepada Allah Swt. merupakan perintah umum bagi yang memiliki iman, baik iman yang kuat maupun yang lemah. Namun ayat di atas ada pesan yang khusus kepada anak, yaitu penanaman tauhid yang hendak diajarkan pertama kepada anak ialah memberikan batasan terlebih dahulu dengan mengenalkan siapa Tuhannya dan jangan sampai menyekutukan-Nya, bukan memerintahkan beriman secara langsung kepada Allah, karena anak belum mengenal bagaimana yang dinamakan beriman. Maka dari itu, pesan yang dapat diambil melalui ketiga mufassir kontemporer tersebut dalam konteks pendidikan tauhid kepada anak, bahwa salah satu pendidikan mendasar yang diberikan kepada anak ialah hendaklah setiap orangtua menanamkan iman kepada anaknya yang dimulai dengan

---

<sup>173</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 153.

<sup>174</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 21...*, hlm. 43.

<sup>175</sup> Lihat QS. ali-Imran [3]: 179 dan 193, QS. an-Nisa' [4]: 171, QS. al-A'raf [7]: 158, QS. at-Taubah [9]: 86, QS. al-Hadid [57]: 7 dan QS. at-Taghabun [64]: 8.

mengenal dan memberikan batasan agar anak jangan sampai terjerumus maupun terpengaruhi oleh hal-hal yang dapat menyekutukan Tuhannya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

b. QS. al-Baqarah [2]: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>176</sup>

Quraish Shihab memulai penjelasannya dengan memberi peringatan kepada suatu kaum, yaitu kaum Yahudi. Apakah kalian menyaksikan saat-saat Ya'qub mendekati ajalnya? Tahukah kalian apa agama yang dipertahankannya sampai mati? Ketahuilah bahwa Ya'qub dan anak-anaknya adalah orang-orang yang beragama Islam, penganut ajaran tauhid, bukan penganut agama Yahudi maupun Nashrani. Ya'qub memanggil semua anaknya dan berpesan kepada mereka; Siapa yang kalian sembah sesudahku sebagaimana yang telah aku sembah? Mereka

<sup>176</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 20.

menjawab: Kami menyembah Tuhanmu, Tuhan para leluhurmumu Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.<sup>177</sup>

Kemudian menurut al-Maraghi, ayat ini menentang yang dikatakan orang-orang Yahudi, bahwa Ya'qub beragama Yahudi maupun Nashrani. Namun, ayat ini menyatakan bahwa Ya'qub beragama tauhid sebagaimana wasiatnya kepada anak-anaknya agar menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa agar mereka menganut agama Islam, sebagaimana yang dianut oleh Nabi Ibrahim, Isma'il dan Ishaq.<sup>178</sup>

Kemudian al-Qarni menafsirkan; apakah kalian wahai orang-orang yahudi hadir saat kematian mendatangi ya'qub, saat itu dia mengumpulkan anak-anaknya dan bertanya kepada mereka, apa yang kalian sembah setelah kematianku? Mereka menjawab kami menyembah Rabb leluhurmumu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, Rabb yang Esa. Dan kami tunduk dan patuh kepadanya.<sup>179</sup>

Ketiga mufassir kontemporer tersebut menekankan bahwa pendidikan tauhid hendaklah dikenalkan dan ditanamkan kepada anak. Pada QS. Luqman [31]: 13, memulai dengan batasan kepada anak terlebih dahulu mengenal siapa Tuhannya dan jangan sampai menyekutukan-Nya. Namun pada ada ayat ini memberikan pertanyaan *siapa yang kalian sembah?* Kedua ayat tersebut tidaklah bertentangan,

<sup>177</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.

<sup>178</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 67.

<sup>179</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 1...*, hlm. 78-79.

namun sejalan jika ditanamkan kepada anak, yaitu dalam konteks pendidikan tauhid, pada mulanya anak dibatasi agar jangan sampai menyekutukan-Nya, dengan memahami dalam hal apa saja yang dapat menyekutukan-Nya, baik syirik yang besar maupun kecil. Kemudian, pendidikan tauhid selanjutnya menanamkan di dalam hatinya dengan benar bahwa setelah mengenal dan mengetahui seputar syirik kepada-Nya, maka anak dididik dengan menyembah Tuhannya, yaitu mengajarkan dan mengakui bahwa anak menyembah Tuhannya yaitu Allah Swt. Maka disini, anak mendapatkan pendidikan tauhid, pada kategori mengenal, mengetahui batasan syirik dan mengakui bahwa tuhannya adalah Allah Swt.

#### 4. Pendidikan Ibadah

Kata ibadah juga dapat dipahami berdasarkan penggunaannya yang dipakai sehari-hari dengan makna taat, tunduk, menyembah dan pengabdian diri.<sup>180</sup> Menurut Muhammad Syaltut, bahwa ibadah adalah:

Suatu perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekati diri kepada Tuhan serta mengingat keagungan-Nya yang akan menjadi bukti keimanan kepada Allah Swt. dan merasakan kehadiran-Nya, pengawasan-Nya, mengharapkan keridhoan-Nya serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.<sup>181</sup>

Dapat dipahami bahwa ibadah tersebut merupakan pelaksanaan berdasarkan karena sudah adanya keimanan. Maka dari itu, ibadah adalah buahnya dari iman. Dalam buku *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi*

---

<sup>180</sup> Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm. 12.

<sup>181</sup> Muhammad Syaltut, *Al-Islam: 'Aqidah wa Syari'ah* (tk: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 77.

*Hukum dan Hikmah* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, memberikan beberapa defenisi tentang ibadah berdasarkan keilmuan masing-masing, yaitu:

- a. Ulama Tauhid mendefenisikan ibadah dengan mengesakan Allah, membesarkan-Nya dengan sepenuhnya sembari menghinakan diri sendiri dan tunduk kepada-Nya.
- b. Ulama Tasawuf mendefenisikan ibadah dengan perbuatan *mukallaf* yang berlawanan dengan hawa nafsunya sendiri untuk membesarkan Tuhan-Nya.
- c. Ulama Fiqh mendefenisikan ibadah dengan melaksanakan segala hukum Allah untuk mencari keridhaan Allah, mengharapkan pahala-Nya di akhirat, dan dikerjakan sebagai tanda pengabdian kepada Allah Swt.<sup>182</sup>

Perbedaan beberapa defenisi di atas, dapat dipahami berdasarkan latar belakang disiplin keilmuan masing-masing. Perbedaan tersebut bukanlah berarti bertolak belakang satu sama lain, namun menurut hemat peneliti, jika ada berbeda pendapat dalam suatu hal, hendaklah pertama yang dilihat ialah sisi kesamaannya, yaitu sama-sama menfokuskan kepada manusia yang mereka lihat dalam melakukan ibadah tersebut yang di dalamnya yang bertujuan semata-mata hanya karena Allah Swt.

Kemudian, jika dilihat secara umum, bahwa ibadah bukanlah sebatas penyembahan kepada Allah, akan tetapi berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan.<sup>183</sup> Dapat dipahami bahwa pada intinya ibadah tidak hanya hubungan antara manusia dengan Allah yang diistilahkan dengan *hablu minallah*, namun harus juga dengan *hablun minannas* dan *hablun minal'alam* yang semuanya merupakan ibadah, yaitu sebagai bentuk pengabdian berdasarkan keimanan.

---

<sup>182</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 8.

<sup>183</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 158.

Berbicara tentang pendidikan ibadah bagi anak, yaitu pendidikan yang berusaha mengenalkan dan menanamkan kepada anak tentang peraturan yang hendak dilaksanakan, baik yang bersifat perintah maupun larangan yang berhubungan dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>184</sup> Adapun ayat yang berbicara tentang pendidikan ibadah bagi anak berdasarkan penggunaan kata anak, yaitu terdapat pada QS. Luqman [31]: 16-17.

a. QS. Luqman [31]: 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ  
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

خَيْرٌ ﴿١٦﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui."<sup>185</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu menguraikan tentang kedalaman ilmu Allah Swt. Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, baik di dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apa pun, atau di langit yang demikian luas dan tinggi serta di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan

<sup>184</sup> Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 103.

<sup>185</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 412.

mendatangkan lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus tidak tersembunyi bagi Nya hal-hal yang sangat dalam dan tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu zarah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.<sup>186</sup>

Kemudian al-Maraghi, memulai penafsiran dengan, wahai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi seperti di dalam batu besar atau tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah Swt kelak di hari kiamat.<sup>187</sup> Kemudian al-Qarni menafsirkan bahwa keburukan dan kebaikan, sekalipun itu sekecil biji sawi maksudnya sangat kecil di perut gunung atau di manapun di langit atau di bumi, maka Allah akan mendatangkannya di hari Kiamat dan menghisabnya. Sesungguhnya Allah maha lembut kepada hamba-hambanya maha mengenal perbuatan-perbuatan mereka.<sup>188</sup>

Segala sesuatu yang dilakukan, apakah itu baik maupun buruk, besar maupun kecil merupakan bentuk ibadah yang dipatuhi maupun yang dilanggar, tidaklah pernah lepas dari keilmuan Allah Swt. Ketiga mufassir kontemporer tersebut memberikan gambaran tentang berbagai

---

307. <sup>186</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.

<sup>187</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 157-158.

<sup>188</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 21...*, hlm. 44.

perbandingan di alam raya ini dan menunjukkan bahwa apa saja yang diperbuat oleh manusia pastilah Allah Swt. memberikan balasan terhadap perbuatan tersebut.

Pesan yang dapat diambil dari ayat di atas dalam konteks pendidikan ibadah bagi anak ialah hendaklah orangtua mendidik oleh Allah Swt. baik ibadah yang bernilai besar maupun yang kecil dan apa saja yang diperbuat semata-mata hanya mengharap ridha-Nya serta dalam melaksanakannya hendaklah selalu merasakan kehadiran dan pengawasan-Nya.

b. QS. Luqman [31]: 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*<sup>189</sup>

Menurut Quraish Shihab, bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari nasihat Luqman kepada anaknya dengan panggilan mesra. Wahai anakku tersayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna, sesuai syarat, rukun dan sunnahnya. Kemudian di samping kamu memerhatikan dirimu serta membentenginya dari kekejian dan kemunkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlan secara baik-baik siapa pun

<sup>189</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih...*, hlm. 412.

yang mampu kamu ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemunkaran. Memang, kamu akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan, yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, serta kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>190</sup>

Al-Maraghi menafsirkan dengan memulai, bahwa wahai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai-Nya, karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Di dalam shalat terkandung pula nikmat yang lain, diantaranya dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.<sup>191</sup>

Al-Qarni menjelaskan wahai anakku, dirikanlah shalat dengan sempurna dengan rukun-rukun, syarat-syarat dan wajib-wajibnya. Perintahkanlah kepada yang baik dan cegahlah dari yang mungkar dengan lemah lembut dan hikmah sebatas kemampuanmu. Bersabarlah

---

102. <sup>190</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.

<sup>191</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4...*, hlm. 158.

atas apa yang menimpamu dalam rangka beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Ketahuilah bahwa wasiat-wasiat ini termasuk perkara yang di perintahkan oleh Allah yang patut untuk dijaga.<sup>192</sup>

Secara redaksional, ayat di atas menyebutkan berbagai macam bentuk ibadah yang diperintahkan dalam bentuk yang khusus maupun sesuai kemampuan dan merupakan runtutan yang hendak diterapkan kepada anak, yaitu dalam bentuk yang khusus yang wajib ialah *dirikanlah shalat*. Mengajarkan anak shalat merupakan perintah yang diwajibkan kepada orangtua ketika anak sudah berusia tujuh tahun. Salah satu tujuannya ialah agar anak mengetahui betapa pentingnya ibadah shalat tersebut, selain sebagai tiang agama, juga *mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar*.<sup>193</sup> Kemudian ibadah secara umum, yaitu ibadah sunnah yang diterapkan kepada anak sesuai kemampuannya ialah *suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar*.

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Kurikulum Pendidikan Anak dalam al-Qur'an**

<b>Kurikulum</b>	<b>Ayat-Ayat Pendidikan Anak</b>
<b>KI.1.</b> Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	<b>Pendidikan Tauhid:</b> QS. Luqman [31]: 13. QS. al-Baqarah [2]: 133.
<b>KI.2.</b> Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<b>Pendidikan Fisik:</b> QS. al-Isra' [17]: 31. QS. al-An'am [6]: 151. QS. al-Baqarah [2]: 233.

<sup>192</sup> Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 21 ...*, hlm. 44-45.

<sup>193</sup> Lihat QS. al-,Ankabut [29]: 45.

<p><b>KI.3.</b> Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya dan berbeda-beda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p><b>Pendidikan Intelektual:</b>          QS. an-Nur [24]: 59,          QS. ash-Shaffat [37]: 102.          QS. Hud [11]: 42.</p>
<p><b>KI.4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p><b>Pendidikan Ibadah:</b>          QS. Luqman [31]: 16-17.</p>

**Tabel 4.2**  
**Ringkasan Materi Pendidikan Anak dalam al-Qur'an**

<b>Materi Pendidikan</b>	<b>Ayat-Ayat Pendidikan Anak</b>
<p>a. Membuka pendidikan anak dengan ajaran tauhid            b. Mendidik anak untuk mengenal tuhannya serta mengakui bahwa tuhannya hanyalah Allah SWT            c. Mendidik anak agar menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskannya kepada kesyirikan</p>	<p><b>Pendidikan Tauhid</b>          QS. Luqman [31]: 13.          QS. al-Baqarah [2]: 133.</p>
<p>a. Menumbuhkan kemampuan berpikir            b. Mengajarkan kepada anak sopan santun dalam berbicara baik terhadap yang lebih muda ataupun yang tua            c. Mengajarkan kepada anak untuk memahami lingkungan sekitarnya yang bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan</p>	<p><b>Pendidikan Intelektual</b>          QS. an-Nur [24]: 59,          QS. ash-Shaffat [37]: 102.          QS. Hud [11]: 42.</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pendidikan kepada anak ketika anak masih dalam kandungan sampai pada masa penyapihan</li> <li>b. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak</li> <li>c. Memperhatikan ASI ataupun asupan yang diberikan kepada anak</li> </ul>	<p><b>Pendidikan Fisik</b>          QS. al-Isra' [17]: 31.          QS. al-An'am [6]: 151.          QS. al-Baqarah [2]: 233.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak</li> <li>b. Mengingatkan anak agar selalu menunaikan shalat dan ibadah lainnya</li> <li>c. Menasehati anak agar selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya</li> </ul>	<p><b>Pendidikan Ibadah</b>          QS. Luqman [31]: 16-17.</p>

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Metode Pendidikan Anak dalam al-Qur'an**

No	Metode Pendidikan Anak	Penjelasan
1.	Mendidik dengan cara keteladanan	Memberikan contoh yang baik kepada anak baik hal perilaku, ucapan dan sifat
2.	Mendidik dengan cara kebiasaan	Menanamkan ajaran-ajaran akidah
3.	Mendidik dengan cara memberikan nasihat	Menasehati dalam kebaikan dan kesabaran
4.	Mendidik dengan cara perintah atau pengawasan	Mendidik anak dengan cara mengawasi segala sesuatu yang dilakukan anak
5.	Mendidik dengan hukuman	Mendidik anak dengan hukuman seperti halnya ketika anak meninggalkan shalat

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan anak menurut al-Qur'an

Pendidikan anak yang terdapat dalam al-Qur'an berdasarkan penggunaan kata anak dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak yaitu:

##### a. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik diberikan kepada anak sejak anak masih dalam kandungan sampai masa penyapihan selama dua tahun. Sejak dalam kandungan, pendidikan fisik hendaklah dijaga dengan sebaik-baiknya, jangan sampai membunuhnya, begitu juga ketika sudah dilahirkan tanggung jawab terhadap pendidikan fisik anak yang paling utama ialah penyapihan yang diberikan ibunya maupun ibu susu secara sempurna selama dua tahun. Begitu juga ayah dari anak tersebut bertanggung jawab penuh terhadap belanja selama anak masih belum bisa menafkahi dirinya serta kebutuhan ibunya selama masa penyapihan dan perawatan, walaupun kedua orangtua dari bayi tersebut sudah bercerai, namun keduanya tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan fisik anaknya.

#### b. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual mulai diberikan ketika anak sudah mulai masa baligh, yaitu tentang menumbuhkan kemampuan berpikir dengan mengajarkan batasan yang harus diketahui khususnya yang mula-mula diterapkan di dalam keluarga, dan pendidikan intelektual yang diberikan kepada anak melalui kemampuan berpikir dengan mengajarkannya sopan santun dalam berbicara, baik terhadap yang lebih muda maupun yang lebih tua serta kerja sama satu sama lain dalam memecahkan masalah. Kemudian, dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tersebut hendaklah menjaga dengan mengajarkan kepada anak agar mengetahui dan memahami keadaan lingkungan sekitarnya yang bisa memberikan kebaikan maupun mendatangkan keburukan.

#### c. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid yang diberikan kepada anak dengan mengenal dan menghindari anak dengan mengajarkannya agar jangan sampai terpengaruh maupun terjerumus ke dalam hal-hal yang mendatangkan kemusyrikan kepada-Nya, baik yang bersifat kecil maupun besar dan mengetahui serta mengakui bahwa Tuhannya hanyalah Allah Swt.

#### d. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang diberikan kepada anak serta yang diwajibkan ialah tentang shalat, kemudian disusul dengan ibadah yang lain, yaitu memerintahkan terhadap yang baik dan mencegah dari yang

buruk serta kesabaran yang ditekankan agar senantiasa diterapkan dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut.

2. Pendapat mufassir kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan anak

a. Penafsiran ayat-ayat pendidikan fisik

Ketiga mufassir tersebut menekankan tentang larangan membunuh anak yaitu membunuh fisiknya agar tidak dilahirkan karena menganggap tidak akan dapat memberikan nafkah. Begitu juga terhadap penyapihan, menekankan ibu kandung yang paling utama dan yang paling baik serta sempurna masa penyapihan tersebut selama dua tahun serta ayah kandung dari bayi tersebut memberikan nafkah sesuai kemampuannya.

b. Penafsiran ayat-ayat pendidikan intelektual

Ketiga mufassir tersebut menekankan tentang betapa pentingnya kemampuan dalam berpikir yang diberikan kepada anak yang sudah baligh tersebut dengan memahami sikap dan perbuatan serta batasan jika sudah masa baligh. Kemudian, menguraikan sopan santun dalam berbicara terhadap yang lebih muda maupun yang lebih tua dan mulai menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah serta mendidik agar jangan salah dalam memilih pergaulan.

c. Penafsiran ayat-ayat pendidikan tauhid

Ketiga mufassir tersebut menekankan terhadap betapa pentingnya mengenal Tuhan dan konsekuensi jika melanggarnya dengan sampai

pada tingkatan menyekutukan-Nya serta mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya yang pantas disembah.

d. Penafsiran ayat-ayat pendidikan ibadah

Ketiga mufassir tersebut memberikan gambaran dengan menekankan bahwa setiap ibadah yang dikerjakan pasti selalu dilihat-Nya dan diberikan balasan sesuai perbuatan-Nya dan ibadah tersebut tergolong kepada seruan terhadap melaksanakan sholat, memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan setiap pelaksanaan ibadah tersebut dibarengi dengan kesabaran.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penafsiran bukanlah kebenaran yang mutlak, melainkan hasil penggalian akal pikiran manusia. Tidak ada yang lebih mengetahui makna ayat-ayat dalam al-Qur'an kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an yang berunsur pada ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan fisik, intelektual, tauhid dan ibadah perlu digali terus dan direnungkan makna-maknanya yang dapat berubah menjadi lebih baik lagi berdasarkan keilmuan dan kebutuhan yang memahaminya. Maka dari itu, peneliti berharap kepada penelitian-penelitian selanjutnya menghasilkan konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an yang lebih baik lagi dari peneliti khususnya yang sesuai dengan keinginan Sang Pencipta.

2. Kepada para pembaca, khususnya yang telah menempuh jalan pendidikan. Hendaklah mengkaji al-Qur'an dengan baik dan benar yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Sang Pencipta agar senantiasa menggerakkan hati dalam mengkaji al-Qur'an dan menemukan makna-makna yang baru sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang al-Qur'an.

### **C. Keterbatasan Peneliti**

Dalam melaksanakan penelitian ini, seluruh rangkaian telah peneliti laksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dilakukan dengan sistematis. Akan tetapi, untuk mencapai hasil yang sempurna dari penelitian ini sangat sulit dikarenakan karena adanya keterbatasan dari peneliti. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Masalah data yang diperlukan oleh peneliti
2. Keterbatasan peneliti dalam ilmu pengetahuan dan wawasan.

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang telah peneliti susun dengan sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan yang ada. Dalam penyusunan skripsi ini didasarkan pada ilmu penelitian yang telah dipelajari sebelumnya. Namun peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah Swt, oleh karena itu masih banyak ditemukan beberapa kelemahan yang perlu di perbaiki untuk hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la Al-Maududi, Abu, *Prinsip-prinsip Islam* diterjemahkan dari buku asli oleh Abdullah Suhaili, Bandung: Al-Ma'arif, 1975.
- Abdullah, Ishak, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Abdurrahman, Jamal, *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.
- Ad-Dzahaby Husain, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kuttub al-Haditsah, 1962.
- Alawiyah, Siti, *Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Skripsi Pada Program Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy, *Terjemah Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Al-Farmawi, Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet-II, 1996.
- Al-Hafidz, Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Al-Maraghi, Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1-15*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Hery Noer Aly, dkk, Semarang: Penerbit Toha Putra Semarang, 1988.
- al-Qarni, Aidh, *at-Tafsir al-Muyassar Juz 1-30*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Hikmat Basyir, *Tafsir Muyassar Jilid I- III*, Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'atil Mushhaf asy-Syarif, cet-1, 2011.
- Arief Armai, *Pegantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputar Pers, Cet-1, 2002.
- Asfiati, "Sekularitas dan Spiritualitas (Mencari Format dan Integrasi Ilmu Untuk Kontruksi Kurikulum Pendidikan Islam)" *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 02 Juli 2014.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Medan: Cita Pustaka Media, 2014.
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020.

- Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Jakarta: Rajagrafindo Persada Perss, 2014.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Ballantine, Thomas, *Al-Qur'an tentang Akidah dan segala Amal Ibadah Kita*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid VII*, diterjemahkan dari "buku asli" oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih*, Jakarta: PT Insan Mulia, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih*, Jakarta: PT Insan Mulia, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana, 1993.
- Departemen Agama, *Buku Pedoman Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Penggunaan Air Susu Ibu dalam Ajaran Islam*, Jakarta: Depag RI, 1991.
- Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian II Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1994.
- Djohana, Setyamijaja, *Landasan Ilmu Pendidikan*, Bogor: Universitas Pakuan Bogor, 2002.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Farid, Ma'ruf, *Aborsi dalam Perlindungan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Fuad 'Abdal-Baqiy, Muhammad, *al-Mu'jam al-Muhfaharas li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *al-Mu'jam al-Muhfaharas li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Paramidana, 1994.
- Hamid, Faridah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2001.
- Hamim, Khairul, *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surat Luqman*, Mataram: Skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hasan, Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dalam Syah dan Humam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2000.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddindan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Izutzu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jalal Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Julaekah, Siti, *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an, Analisis Tahlili QS Luqman*, Kendari: Skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kendari, 2007.
- Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadits*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- King, Savage, *Menolong Ibu Menyusui*, diterjemahkan oleh Sukwan Handali, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Komaruddin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Husna, 1988.
- Levi, Udy, *Petunjuk Menyusui*, diterjemahkan oleh Noesreini Meliala, Jakarta: Dian Rakyat, 1991.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjidu fi al-Lughati wa al-'Alam*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.
- Mahdjubah, *Pendidikan Anak Sejak dini Hingga Masa Depan*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Yudi Kurniawan, Jakarta: Firdaus, 1992.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Masyuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014.
- Mubarok, Zaky, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Pres, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muzhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Jakarta: Lentera, Cet-II, 1999.
- Nasbi, Ibrahim, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ilmu*, Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, diterjemahkan dari *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* oleh Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Nurdin, *Kajian Tafsir Kontemporer di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, "Laporan Penelitian Individu", Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2004.
- Nuwaihid, Adil, *Mu'jam Mufassirin Min Sadr al-Islam Hatta al-'asr al-Hadir*, Beirut: Muassashah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1988.
- P, Dinas dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- P, Dinas dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Volume 1, 2003.
- Poerbakawadja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qadir Hassan, Abdul, *Kamus al-Qur'an*, Bangil: Al-Muslimun, cet. ke VI, 1991.
- Rahmi, Nailul, *Ilmu Tafsir*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.
- Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sabariyanto, Dirgo, *Mengapa disebut Bentuk Baku dan tidak Baku? (Kosakata): Untuk Anda yang Ingin Berbahasa dengan Baik dan Benar*, Jakarta: Mitra Gama Widya, 1993.
- Salim, Moh. Haitami & Kurniawan, Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet 1, 2012.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, Volume 1, 2010.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pera Madani, 2005.
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sofiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cet-VIII 2009.
- Sumiyati, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Guru Roudhatul Athfal, Volume 1, No. 1, Tahun 2016.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Kuala Lumpur: Penebit Rineka Citra, 1994.
- Syaltut, Muhammad, *Al-Islam: 'Aqidah wa Syari'ah*, tk: Dar al-Qalam, 1966.
- Syurbasi, Ahmad, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Umar Sa'bah, Marzuki, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2002.
- Umar, Syahrudin, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis*, Jakarta: Alauddin University Press, 2013.
- W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Zadah Faidhullah al-Hasanni, Alamiy, *Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'an*, Beirut: Dar Ibn Katsir, cet. Ke III, 2005.
- Zaini, Sulaiman, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1999.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

## Lampiran 1

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : AZHAR MAHMUD HASIBUAN  
NIM : 1620100180  
Alamat : Hutalombang  
Tempat/Tanggal Lahir : Hutalombang, 12 Januari 1997  
E-mail/No.HP : 0853-4889-3495  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jumlah Saudara : 4 Bersaudara  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Tinggi/Berat Badan : 175 cm/ 70 kg

#### B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Alm. Amiruddin Hasibuan  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Patima Nasution  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Hutalombang, kecamatan lubuk barumun  
kabupaten padang lawas

#### C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 101100 Parsombaan 2004-2010  
SLTP : MTs.S Pondok Pesantren Al-Hakimiyah  
Paringgonan  
SLTA : MAS Pondok Pesantren Al-Hakimiyah  
Paringgonan

## Lampiran 2

## AYAT-AYAT YANG MENGGUNAKAN KATA ANAK

### 1. Dzurriyah

*Dzurriyah* dan semisalnya terdapat pada: QS Al-A'raf [7]:173. QS. Al-Ahqaf [46]:15. QS. Al-A'raf [7]:172. QS. Al-An'am [6]:133. QS. Al-An'am [6]:84. QS. Al-An'am [6]:87. QS. Al-Ankabut [29]:27. QS. Al-Baqarah [2]:124. QS. Al-Baqarah [2]:128. QS. Al-Baqarah [2]:266. QS. Al-Furqan [25]:74. QS. Al-Hadid [57]:26. QS. Al-Imran [3]:34 dan 38. QS. Al-Imran [3]:36. QS. Al-Isra' [17]:3. QS. Al-Isra'[17]:62. QS. Al-Kahfi [18]:50. QS. Al-Mukmin [40]:8. QS. An-Nisa'[4]:9. QS. Ar-Ra'du [13]:38. QS. Ar-Rad [13]:23. QS. Ash-Shaffat [37]:133. QS. Ash-Shaffat [37]:77. QS. At-Thur [52]:21. Di ayat ini terulang sebanyak dua kali. QS. Ibrahim [14]:37 dan 40. QS. Maryam [19]:58. Di ayat ini terulang sebanyak dua kali. QS. Yasin [36]:41. QS. Yunus [10]:83. Sebagai contoh ayat:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ  
عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

21. Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka[1426], dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. QS. At-Thur [52]:21.

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ



“...Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”. QS. Al-Imran [3] ayat 36.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ  
نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ  
آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

58. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. QS. Maryam [19]:58.

## 2. Ibn, abna dan bani

*Ibn, abna dan bani* dan semisal dalam kontruksi *Bani Adam, Bani Israil, Bani Ishak, Bani Umayyah* dan sebagainya. QS. Al-A'raf [7]:127 dan 141. QS. Al-Ahzab [33]:55. QS. Al-An'am [6]:20. QS. Al-Baqarah [2]:29, 146 dan 246. QS. Al-Imran [3]:61 di ayat ini terulang dua kali. QS. Al-Maidah [5]:18. QS. Al-Mujadilah [58]:22. QS. Al-Mukmin [40]:25. QS. Al-Qashas [28]:4. QS. An-Nisa' [4]:23 dan 24. QS. Annur [24]:31. QS. Ibrahim [14]:6. Sebagai contoh ayat:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا  
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَعْنَتَ  
اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

61. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta QS Al-Imran [3]:61.

### 3. Walad, aulad dan wildan

Walad, aulad dan wildan dan semisalnya terdapat pada: QS- Ad-Dahr

[76]:19. QS. Al-Baqarah [2]:233. QS. Al-Muzamil [73]:17. QS. Al-Waqi'ah [56]:17. QS. An-Nisa' [4]:75 dan 98. Sebagai contoh ayat:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا  
وَأَجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَأَجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

75. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". QS. An-Nisa' [4]:75.

### 4. Thifl dan Athfal

*Thifl dan Athfal* terdapat pada: QS. Al-Hajj [22]:5. QS. Al-Mukmin [40]:67. QS. An-Nur [24]:31. QS. An-Nur [24]:59. Sebagai contoh ayat:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

59. Dan apabila **anak-anakmu** telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin[1049]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS. An-Nur [24]:59.

#### 5. Shabiy

*Shabiy* terdapat pada: QS. Maryam [19]:12 dan 29. Sebagai contoh ayat:

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

12. Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih **kanak-kanak**, QS. Maryam [19]:12.

#### 6. Aqrab

*Aqrab* terdapat pada: QS. Al-Baqarah [2]:180, 215 dan 237. QS. Al-Imran [3]:167. QS. An-Nisa' [4]:7, 11, 33 dan 135. QS. Al-Maidah [5]:8 dan 82. QS. An-Nahl [16]:77. QS. Al-Isra' [17]:57. QS. Al-Kahfi [18]:24 dan 81. QS. Al-Hajj [22]:13. QS. Asy-Syu'ara [26]:214. QS. Qaf [50]:16. QS. Al-Waqi'ah [56]:85. Sebagai contoh ayat:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

180. Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan **karib kerabatnya** secara ma'ruf[112], (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. QS. Al-Baqarah [2]:180.

## 7. Asbath

Asbath terdapat pada: QS. Al-Baqarah [2]:136 dan 140. QS. Al-Imran [3]:84. QS. An-Nisa' [4]:163. Sebagai contoh ayat:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ  
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ ۗ وَعِيسَىٰ ۗ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ  
وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

163. Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan **anak cucunya**, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. QS. An-Nisa' [4]:163.

## 8. Gulam

*Gulam* terdapat pada: QS. Al-Imran [3]:40. QS. Yusuf [12]:19. QS. Al-Hijr [15]:53. QS. Al-Kahfi [18]:74, 80 dan 82. QS. Maryam [19]:7-8 dan 19-20. QS. Ash-Shaffat [37]:101. QS. Az-Zariyat [51]:28. Sebagai contoh ayat:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ <sup>ط</sup> قَالَ يَبْشَرِي هَذَا غُلَامٌ <sup>ع</sup>  
وَأَسْرُوهُ بَضْعَةً <sup>ع</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

19. Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang **anak muda!**" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. QS. Yusuf [12]:19.

#### 9. Rabaib

*Rabaib* terdapat pada: QS. An-Nisa' [4]:23. Sebagai contoh ayat:

وَرَبِّئُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ <sup>ع</sup>  
تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

23...**anak-anak** isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya...QS. An-Nisa' [4]:23.

#### 10. Ad'iyakum

*Ad'iyakum* terdapat pada: QS. Al-Ahzab [33]:4 dan 37. Sebagai contoh ayat:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ <sup>ع</sup> وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّتِي <sup>ع</sup>  
تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ <sup>ع</sup> وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ <sup>ع</sup> ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ <sup>ع</sup>  
بِأَفْوَاهِكُمْ <sup>ط</sup> وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٣٧﴾

4. Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar[1198] itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan **anak-anak angkatmu** sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). QS. Al-Ahzab [33]:4.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733

Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

NOMOR : 97./In.14/E.9a/PP.00.9/08/2020 25 Agustus 2020  
LAMP :  
PERIHAL : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi  
Kepada  
Yth. 1. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd (Pembimbing I)  
2. H. Ismail Baharuddin, M.A (Pembimbing II)

di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : AZHAR MAHMUD HASIBUAN  
NIM : 16 201 00180  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontemporer)

Berdasarkan hal tersebut, maka mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Dosen menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/IbuDosen, kami haturkan terima kasih.

Ketua Program Studi PAI

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

**Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19720321 199703 2 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

**H. Ismail Baharuddin, M.A**  
NIP. 19660211 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 751 /In.14/E/TL.00/06/2021  
Hal : **Izin Penelitian**  
**Penyelesaian Skripsi.**

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan  
Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Azhar Mahmud Hasibuan  
NIM : 1620100180  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Sihitang

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran (Tafsir Kontemporer)."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, 16 Juni 2021  
Dekan

  
Dr. Lely Hilda, M.Si.  
NIP. 19720920200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id  
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : 621/In.14/J.1/TL.00/06/2021

29 Juni 2021

Lampiran : -

Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Padangsidimpuan  
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-751/In.14/E/TL.00/06/2021 tanggal 16 Juni 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Azhar Mahmud Hasibuan  
NIM : 1620100180  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an (Tafsir Kontemporer)

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala,  
  
Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum. A  
NIP. 19751020 200112 1 003